

**PENDIDIKAN PLURALISME  
STUDI KASUS INTEGRATED CURRICULUM  
DI SLTP MADANIA BOGOR**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah  
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**HERMAN ILHAMI**

**3101011**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2008**

## ABSTRAK

**Herman Ilhami (NIM : 3101011).** Pendidikan Pluralisme (Studi Kasus Integrated Curriculum SLTP Madania Bogor. Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Konsep Pendidikan Pluralisme di SLTP Madania Bogor. 2) Aplikasi Pendidikan Pluralisme (Studi Kasus Integrated Curriculum SLTP Madania Bogor).

Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan (*Field research*) dengan teknik analisis *deskriptif-kualitatif*. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induksi dan deduksi. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode : a) Wawancara dengan tanya jawab secara lisan, b) Observasi, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap objek penyelidikan dan disertai dengan aktifitas penulisan, c) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang terkait dengan tema tersebut. Data tergal dari buku, modul, surat kabar dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pluralisme di SLTP Madania Bogor adalah tertanamnya keberagaman *inklusif* pada peserta didik. Keberagaman yang *inklusif* tidak berpandangan semua agama adalah sama dan identik, tetapi tumbuhnya keluasaan wawasan dan kelapangan sikap untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus dan bersahabat.

Implikasi dari keberagaman *inklusif* akan terbina sikap egaliter dan demokratis. Egaliter-demokratis ini penting karena merupakan wawasan yang mengimani bahwa manusia itu dilahirkan dalam *fithrah* (suci). Karenanya setiap manusia mempunyai kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran, yang dalam al-Qur'an disebut *hanif*. Setiap orang berhak menyatakan pendapat, karena mempunyai potensi untuk benar. Setiap orang berkewajiban mendengar pendapat orang lain, karena setiap orang pasti mempunyai keterbatasan.

Untuk mengenalkan pluralisme pada siswa, SLTP Madania menggunakan model integrated curriculum, yaitu dengan mengintegrasikannya pada metode dan proses pembelajaran. Metode pembelajaran di SLTP Madania lebih banyak menggunakan pendekatan *active learning*. Metode tersebut menekankan peran aktif dan partisipasi siswa. Guru tentu saja tetap menjadi pemimpin, tapi tidak pemegang satu-satunya kebenaran. Kebenaran bisa saja datang dari para siswa, tidak selalu harus dari guru. Karena itu, seorang guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak, merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa untuk menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggung jawab. Baik guru maupun para siswa harus sama-sama bersedia mendengar pendapat orang lain, sekali pun mungkin pendapat orang lain tersebut kurang tepat.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi pertimbangan bagi pendidik dan publik untuk menghadirkan kesadaran tentang eksistensi diri kita yang seharusnya memuliakan satu sama lain. Keberadaan pluralisme adalah realitas kemanusiaan sebagai anugerah yang patut kita syukuri.

## **NOTA PEMBIMBING**

## PENGESAHAN

Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
<b><u>Siti Tarwiyah, M. Hum.</u></b> Ketua Sidang	Agustus 2008	_____
<b><u>Tuti Qurotul Aini, M.Si.</u></b> Sekretaris	Agustus 2008	_____
<b><u>Lift. Anis Ma'shumah, M.Ag.</u></b> Penguji I	Agustus 2008	_____
<b><u>Drs. Mat. Sholikhin, M. Ag.</u></b> Penguji II	Agustus 2008	_____

## **DEKLARASI**

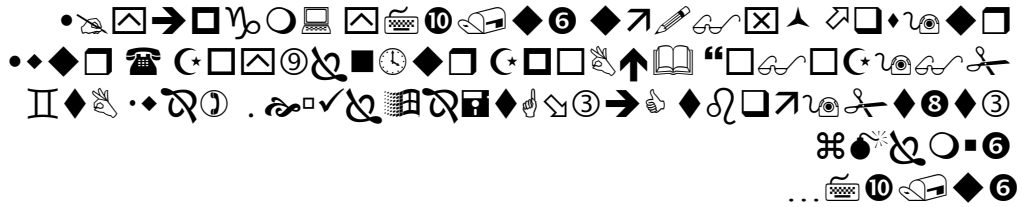
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 14 Juli 2008

Deklarator

**Herman Ilhami**  
NIM. 3101011

## MOTTO



“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu” (Q.S. Hud : 118)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashih (Dr. Quraissy Shihab) Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamiil, 2006), hlm. 345.

## **PERSEMBAHAN**

### **Karya ini penulis dedikasikan teruntuk**

“Ibunda tercinta (Karisi) dan Ayahanda (Darsono) yang tak pernah putus mencurahkan kasih sayang. Restu dan do'a ridlo kalian senantiasa saya rindukan demi perjalanan esok yang cerah”

“Ayah ruhani, Syaikh Muallif Ridwan dan Ustadz Darum Al-Barbasi. Hampan doa kalian adalah spirit jiwaku yang sempit”

“Adik-adikku tersayang Umi Hani, Dian Arifiyani dan M. Syihabbudin yang menjadi inspirator dalam pembuatan skripsi ini”

Kakak-kakaku tercinta Mba Isbandiyati dan Mas Saidul Anam

Seorang "Avivah Ilhami", yang kelak mendampingi berlayar dalam Samudera Kehidupan.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Tetesan inspirasi hamba yang bodoh ini adalah berkat Taufik dan Hidayah-Nya. Goresan tinta ini adalah tuntunan sifat Rahman-Nya. Maha Agung Tuhan sumber segala ilmu yang telah mengantarkan hamba yang dungu ini berekspresi, bertafakur menyelami misteri kehidupan. Maha suci Allah, sembah dan syukur hamba haturkan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan ridlo-Nya senantiasa mengiringi perjalanan hidup insan penuh dosa ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa setia mengikuti jejak dan ajaran-ajaran beliau.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis hanya bisa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ahmad Muthohar, M. Ag., selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Darmu'in M. Ag. Selaku Dosen Wali. Terima kasih atas dukungan dan perhatiannya kepada penulis.
5. Dewan penguji dan Dosen Fakultas Tarbiyah serta staf karyawan yang dengan tulus dan ikhlas menyemai ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
6. Dra Adetuti Turistiawati (Dept. Head of Finance & Administration), Alvi Afifah, S.Pd. (Vice Principal), Ir. Warih Wijayanti (Dept. Head of Research)



Sekolah Berwawasan Internasional Madania Bogor beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan izin, membantu, mengarahkan, dan memberikan saran, sehingga kemelut hati penulis terobati.

7. Ayahanda (Bapak Darsono), Ibunda (Karisi) yang senantiasa memberikan motivasi baik moral maupun material kepada penulis. Maafkan anakmu yang selama ini membuat gundah dan gelisah menanti keberhasilan studi ini.
8. Kakanda tercinta Mba Is dan Mas Saidul Anam yang telah membakar semangat penulis untuk maju. Adikku yang tersayang Umi Hani, Syihabbudin dan Dian Arifiyani.
9. Yang terbaik di ruang hatiku, teruntuk Adik Avi dan Bapak Muallif Ridwan beserta Ibu Mulyani.
10. Teman-teman angkatan 2001, Andi (Pwdd), Mat Ghufron (Denmark), Rubiyanto, Dastro (Brebes), Alfian, Agus(Tegal), sang pemikir Imam Taufik, Faiq JH, Kharis, kalian adalah teman kebanggaan penulis. Selamat berjuang di episode berikutnya. Semoga kalian mendapat tempat mulia di tengah umat.
11. Teman-teman kost Bu Nur, Putu, Pangeran, Mas Security (Mukhlisin), pak Edi, Komandan Syarif, Mas Yono, Husni, Muslimin.
12. Adik-adikku yang senantiasa menemani penulis selama tinggal di Semarang (Warto, Rofiq, Mufti Nurcholis, Bu Sulis, Afif, Sari, ..... ) kenangan bersama kalian tak pernah bisa terlupakan.
13. Teman-teman senasib seperjuangan di Majelis Ta'lim sholawat Nariyah Tegal H. Munasik, Rosidin, Kang Sukron, Kang Likhun, Mas Tubi, Mas Rusmono, Sinur, Slamet, Dedi, Mr. Fai, Bejo, Mas Oji, A'an. Terima kasih atas dukungan dan doa dari kalian.
14. Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Komisariat Walisongo Semarang yang selalu menjaga persatuan dan persaudaraan. ”*Bersatu Kita Kompak Berbahasa Kita Ngapak*

Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya. Penulis hanya bisa berdo'a semoga Allah SWT membalas amal baik mereka.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga ukiran memori ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca yang budiman, khususnya bagi civitas akademik IAIN Walisongo Semarang.

Semarang Bukit Ngalian, 14 Juli 2008.

Penulis,

**Herman Ilhami.**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Abstraks</b> .....	ii
<b>Halaman Nota pembimbing</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iv
<b>Halaman Deklarasi</b> .....	v
<b>Halaman Moto</b> .....	vi
<b>Halaman Persembahan</b> .....	vii
<b>Halaman Kata Pengantar</b> .....	viii
<b>Halaman Daftar Isi</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	16
<b>BAB II : PENDIDIKAN PLURALISME</b> .....	<b>17</b>
A. Konseptualisasi Pluralisme .....	14
1. Pengertian Pluralisme dan Eksistensi nya Terhadap Agama	17
2. Landasan Pluralisme dalam Islam .....	23
3. Ahli Kitab : Sebuah Fakta Bagi Pluralisme Agama.....	25

4. Inklusifisme dan Masyarakat Madani :	
Cita-cita Pluralisme.....	29
5. Paradigma Beragama Membangun Pluralisme .....	32
B. Wajah Pendidikan Saat Ini.....	34
C. Pendidikan Pluralisme untuk Perdamaian Agama .....	38

### **BAB III : INTEGRATED CURRICULUM PENDIDIKAN**

<b>PLURALISME DI SLTP MADANIA BOGOR .....</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi SLTP Madania Bogor.....	46
1. Tinjauan Historis .....	44
2. Visi dan Misi SLTP Madania Bogor.....	48
3. Filosofi Sekolah .....	49
4. Tujuan Pendidikan SLTP Madania Bogor .....	50
5. Fasilitas Sekolah .....	51
6. Keadaan Siswa, Guru dan Struktur Organisasi Sekolah .....	54
B. Ciri Khas Pluralisme di SLTP Madania.....	57
C. Integrated Curriculum untuk Pendidikan Pluralisme.....	58
1. Struktur Kurikulum .....	60
2. Proses Pembelajaran.....	63
3. Metode Pengajaran.....	64
4. Media Pengajaran.....	65
C. Aplikasi Pendidikan Pluralisme.....	66
1. Keberagaman Inklusif .....	66
2. Toleransi.....	68
3. Wawasan Kesiswaan,.....	71
4. Wawasan Keindonesiaan dan Internasional.....	72
5. Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	72
6. Apresiasi Budaya .....	74

<b>BAB IV: ANALISIS TERHADAP PENDIDIKAN PLURALISME ....</b>	<b>75</b>
A. Integrated Curriculum Pendidikan Plurslisme di SLTP	
Madania Bogor .....	75
B. Hambatan dan Kelemahan .....	84
 <b>BAB V : PENUTUP .....</b>	 <b>86</b>
A.Simpulan .....	86
B.Saran-saran .....	87
C.Penutup.....	87

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**BIODATA PENULIS**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia adalah sebuah negara berkomunitas Muslim terbesar di belantara jagat raya ini yang berpotensi sumbangsih bagi kemajuan peradaban Islam. Masyarakatnya bergitu unik karena terdiri beraneka ragam suku bangsa, etnis dan budaya, bahasa maupun agama. Setua sejarahnya ia telah mentorehkan sejumlah predikat sebagai bangsa beradab yang dimanifestasikan dengan sikap ramah dan santun terhadap sesama tanpa memandang latar belakang *primordialisme* seseorang.

Boleh saja kita berbangga karena bangsa lain mengakui eksistensi negeri ini, tetapi kebanggaan itu telah memudar bersama maraknya aksi kekerasan secara sporadis dan bertubi-tubi menampar wajah negeri ini. Konflik ambon, (Maluku) walaupun sudah berlalu masih menggores dalam memori kita tentang kebiadaban umat manusia yang mengaku beragama.<sup>1</sup> Tidak sampai disitu saja tragedi bom bali dan bom-bom lain ditanah air (*terorisme*), tindakan anarkhisme massa Front Pembela Islam terhadap Ahmadiyah, ancaman terhadap aktifis JIL (Jaringan Islam Liberal), pembubaran ajaran komunitas Lia Eden atau perang pemikiran antara kaum intelektual muda progresif yang mengusung demokrasi, pluralisme, liberalisme, sekularisme melawan kelompok revivalis-fundamentalis pada akhirnya harus menelan pil pahit kekafiran dari rezim penguasa (red: MUI) karena ajaran mereka dianggap mendistorsi kemapanan dan otoritas kitab suci serta berbenturan dengan mainstream umum.

---

<sup>1</sup> Kerusuhan di ambon (19 Januari 1999) melibatkan dua agama yaitu Islam dan Kristen yang motif awalnya adalah pertentangan antar suku sehingga merambah ke wilayah agama. Kerusuhan ini bukan murni masalah vandalisme saja tetapi juga dendam laten yang banyak dipicu oleh keributan sesaat ditambah masuknya elit politik pusat, pusat yang biasa mengobok-obok daerah, seperti halnya di Medan, Situbondo dan sebagainya (Nong D. Mahmada dkk., *Luka Maluku: Militer terlibat*, Yogyakarta: Institut Studi Informasi, 2000, hlm. 11)

Contoh kekerasan fisik atau non fisik atas nama agama tersebut di atas adalah bukti buramnya potret keberagaman atau kebangsaan kita. Sehingga benar bahwa sesungguhnya bangsa ini memang sudah mencapai *Kebhinekaan* tetapi belum sepenuhnya *Ketunggal Ikaan*. Adagium tersebut mengindikasikan masih rapuhnya toleransi dan semangat pluralisme pada bangsa ini yang mendefinisikan dirinya sebagai bangsa berperadaban.

Budaya tindak kekerasan dengan legitimasi agama seperti contoh di atas merupakan bentuk penghinaan terhadap pluralitas yang sudah menjadi kehendak Tuhan (*sunnatullah*) dan substansi agama tersebut. Padahal substansi agama pada dasarnya menciptakan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia dan tata kosmos ini atas dasar iman kepada Tuhan, hari akhir serta kemestian berbuat baik (*amal shaleh*). Meminjam bahasanya Komarudin Hidayat dan Wahyuni Nafis bahwa substansi agama bersifat transenden tetapi sekaligus juga imanen. Ia transenden karena sulit didefinisikan dan tidak terjangkau kecuali melalui predikatnya. Namun ia imanen karena sesungguhnya hubungan antara predikat dan substansi tidak mungkin dipisahkan. Jika dibuat hirarki, maka substansi agama yang paling primordial hanyalah satu yakni ia yang bersifat parenial, tidak terbatas karena ia pancaran dari Yang Mutlak.<sup>2</sup>

Kalau demikian, menurut penulis statement di atas meniscayakan kebenaran yang absolut milik Tuhan itu sendiri. Sehingga mustahil ketika manusia menginterpretasikan bahasa Tuhan kemudian mengaku tafsirnya yang paling benar. Kalaupun demikian berarti transendensi Tuhan mudah diraba oleh manusia. Oleh karena itu persemaian benih kekafiran atau permutadan terhadap kelompok lain dan tindakan destruktif adalah proses penelanjangan tubuh agama yang eksistensinya membebaskan umat manusia dari penderitaan dan kungkungan dogma. Penelanjangan tubuh agama di sini ialah agama di permalukan oleh pemeluknya sebagai agama yang tidak menabukan kekerasan.

---

<sup>2</sup> Komarudin Hidayat dan Wahyuni nafis, *Masa Depan Agama: Perspektif Filsafat Parenial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 109-110

Kekerasan demi kekerasan, pemurtadan demi pemurtadan pengkafiran demi pengkafiran *intern dan ekstern* agama merupakan ketidakberdayaan umat beragama menyerap ruh agama itu. Ruh agama yang esensinya menebar kedamaian dan kerinduan akan kebajikan individu dan sosial tidak lagi menjadi identitas umat beragama. Kesalehan ritual lebih penting ketimbang aksi sosial menjalin solidaritas kemanusiaan.

Jika ditilik sebab-sebabnya sangat kompleks sehingga menurut penulis terlihat benang merah bahwa kekerasan disebabkan karena persoalan bahasa dan lemahnya mengkomunikasi teks suci dengan realitas sosial kemanusiaan secara komprehensif.

Senada dengan itu, menurut Musa asy Arie<sup>3</sup> bahwa proses pendidikan dan penafsiran agama yang berdialektika dengan realitas sosial, ekonomi dan politik yang tumpang tindih dapat membentuk suatu alur nalar kekerasan dan konflik penafsiran sehingga dalam sejarah agama sering berujung pada kekerasan berdarah. Karena itu persoalan alur nalar kekerasan juga terbentuk oleh produk pendidikan agama yang seharusnya diarahkan membentuk kuantitas dan kualitas moral kemanusiaan universal dan memberikan pencerahan spiritualitas yang bermanfaat bagi kehidupan bersama malah diajarkan secara *normatif doktriner*.<sup>4</sup>

Hal lain terjadinya kekerasan adalah karena adanya realitas ekonomi, politik yang picik menjadi ancaman karena keadilan belum merata membawa manusia bertindak anarkhis untuk menuntut keadilan itu. Boleh juga dikatakan sebagai perlawanan atas hegemoni *modernitas* barat yang dilakukan oleh kalangan *fundamentalis*<sup>5</sup> yang tidak dapat menerima, akibat perbedaan

---

<sup>3</sup> Guru Besar Filsafat Islam UIN Jakarta

<sup>4</sup> Musa asy 'Arie, *Alur Nalar Bom Bunuh Diri*, ( KOMPAS, jum'at, 2 Des 2005) hlm. 6.

<sup>5</sup> Istilah Fundamentalisme adalah terminologi dari Barat yang menentang modernisme, fundametalisme ada pada semua agama yang bertendensi untuk membentuk sebuah sistem berfikir tertutup yang demikian secara sintesis mengisolasi perbedaan pendapat, keraguan, alternatif dan keterbukaan. (Thomas Meyer, *Politik Identitas: Tantangan Terhadap Fundamentalisme Modern*, Jakarta: Ditebitkan atas kerjasama Friedrich-Ebeth-Stiftung (FES) dan Pemuda Muhammadiyah, 2004), hlm. 11. Bandingkan dengan istilah Modernitas yang artinya pengenalan artefak-artefak kehidupan masa kini atau Modernisme, yaitu merupakan cara berpikir, cara hidup dalam dunia kontemporer, dan cara menerima



identitas keagamaan karena luka-luka sejarah masa lalu dimana seperti Barat dan Timur yang selalu bertikai. Luka-luka sejarah menimpa dua agama besar yaitu Islam dan Kristen. Apabila dikerucutkan adanya konflik dan saling curiga antara Islam dan Kristen di Indonesia yang selalu berbuntut kekerasan disebabkan karena warisan beban sejarah dari para pendahulunya yaitu para pembawa kedua agama itu yang pada esensinya antara Muhammad Saw dan Isa adalah sama-sama monoteisme sejati.

Namun sejarah berkata lain, karena umat kedua agama itu mengklaim keselamatan masing-masing yang tidak ada ruang keselamatan bagi kelompok lain. Oleh karena itu konflik Kristen-Islam, sekalipun tidak disangkal ada aspek teologisnya, tetapi tidak pernah telanjang sebagai konflik teologis saja melainkan banyak di latar belakang oleh pertentangan dua pola budaya. Terlebih lagi Barat-Timur dikebanyakan negara-negara ketiga seperti Indonesia sering dipahami sebagai relasi yang menjajah dan terjajah, sehingga kebencian keduanya sulit untuk terhapus.<sup>6</sup>

Ditambah lagi persoalan yang terus meruncing atas problema kitab suci masing-masing agama yang sama-sama mengajarkan berseminya nalar *eksklusif*. Belum lagi dalam Islam mengajarkan keselamatan pemeluknya yang kesulitan menerima kehadiran agama Yahudi dan Kristen. Para Teolog dan Fukoha mengadopsi pandangan bahwa wahyu terakhir dan paripurna yang dibawa oleh Muhammad Saw merupakan kehendak Ilahi yang sudah final bertujuan merombak semua kitab suci lain dan tidak ada alasan untuk memeluk agama lain.<sup>7</sup> Mereka mengutip ayat al-Qur'an sebagai penguat pandangannya, yaitu:

---

perubahan. (Jhon Cooper dkk., *Pemikiran Islam: Dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zaid*, Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. xii)

<sup>6</sup> Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), hlm. 1

<sup>7</sup> Charles Le Gai Eaton, *Menghampiri Islam*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 69

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (سورة ال عمران: ٨٥)

Artinya: "Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu dari-Nya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (Q.S. al-Imron: 85)<sup>8</sup>

Ayat di atas secara implisit menempatkan Islam sebagai agama superior jika dipahami dalam konteks semantiknya. Boleh jadi interpretasi yang *taken for granted* memungkinkan umat Islam menjadi garang terhadap pemeluk agama lain sehingga ekspansi (*islamisasi*) menjadi keharusan. Dari segi-segi tertentu, upaya dakwah penyelamatan adalah mutlak bagi seorang muslim dan dianggap sah-sah saja dalam rangka penguatan identitas dirinya. Namun di pihak lain Islam memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk memilih agama sesuai hati nuraninya sehingga berimplikasi urgensi toleransi.

Senada ayat diatas Nurcholis Madjid memberikan apresiasi yang dinilai kontroversial oleh berbagai kalangan. Guru besar Filsafat Islam satu ini mendeskripsikan kata "*al-Islam*" adalah sikap kepasrahan dan ketertundukan kepada Allah dan semua nabi adalah muslim yang mewartakan ke-Maha Esaan Allah. Islam yang dimaksud ayat di atas bersifat generik atau universal. Islam bukan nama agama dari agama Muhammad karena historis sosiologis oleh Muslim non Arab mengira Islam adalah nama, namun bagi orang Arab sendiri Islam bukan nama melainkan ajaran ketertundukan dan kepasrahan kepada Tuhan.<sup>9</sup> Masih menurut pendapat Caknur, keselamatan (surga) untuk semuanya. Ia mengutip al- Qur'an surat al-Baqoroh: 62

---

<sup>8</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 57.

<sup>9</sup> Nurcholis Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa: Dimasa Transisi: Kumpulan Dialog Jum'at di Parmadina* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 28-31.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (سورة البقرة : ٦٢)

Artinya: "Orang-orang yang beriman dari golongan Yahudi, Nasrani dan Shabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta melaukan amal sholeh, mereka akan memperoleh pahala dari Tuhannya, dan bebas dari rasa takut dan kesedihan .(QS. Al-Baqoroh: 62)<sup>10</sup>

Ayat di atas menurut Caknur terdapat masalah semantik yaitu tersiratnya makna identifikasi sosiologis sehingga orang yang beriman, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in teridentifikasi sebagai masyarakat Muhammad atau masyarakat Islam. Kata *Islam* tidak dipakai tetapi yang sering banyak dipakai adalah kata "*kaum beriman*". Kata Islam dalam al-Qur'an adalah termasuk kategori pengertian seperti pada ayat "*Inna al-dina 'indallahi al-Islam*", (sesungguhnya agama bagi Allah adalah sikap kepasrahan kepada Allah. Maka dari itu semua nabi dan umatnya adalah muslim.

Statement caknur menurut penulis sepertinya ingin memposisikan agama-agama *samawi* dan *ardhi* setara dengan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, yang berhak menerima surga Tuhan bagi siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal sholeh.<sup>11</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah janji kebahagiaan akan datang pada mereka yang memegang syari'at Muhammad SAW serta mereka yang menjadi umat Nabi di zamannya. Umat Yahudi adalah pengikut Nabi Musa yang berpegang pada Taurat dan umat Nasrani adalah pengikut Nabi Isa yang memegang Injil.<sup>12</sup> Kedua pendapat tersebut sulit menemukan sintesa karena mereka hidup dalam masa yang berbeda dan ruang persoalan yang berbeda pula. Namun aspek lain Caknur menambahkan bahwa agama Islam di samping menganut prinsip eksklusif juga meneguhkan prinsip inklusifitas. yang mengakui eksistensi umat lain. Karena sifat natural manusia

<sup>10</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 10

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir ai-Qur'an al-Adzim* (Jeddah: al-Haromain tt), hlm. 103

yang berbeda sesuai dengan tradisi Tuhan (*sunnatullah*) maka sangat logis ajaran Allah SWT tentang persaudaraan iman diberikan dalam kerangka kemajemukan (*pluralitas*) bukan ketunggalan (*monolika*). Persaudaraan harus diletakkan dalam kerangka kemanusiaan, karena tidak mungkin menolak dan menghapus perbedaan itu.<sup>13</sup>

Pada aspek praksisnya menjadi kewajiban umat manusia untuk membangun kearifan dalam beragama dengan landasan ayat diatas yang diwujudkan sikap saling percaya (*mutual trust*), saling menghormati (*mutual respect*), saling mengerti (*mutual understanding*). Oleh karena kesadaran atas adanya pluralitas adalah keniscayaan yang bisa hidup dalam paham kenisbian. Karena tanpa kenisbian betapapun kemajemukan suatu saat bisa saja memunculkan kerawanan sosial, baik secara masif maupun komunal.

Padahal dinamika kehidupan umat beragama merupakan aset bagi perdamaian dunia atau sebaliknya berkobarnya malapetaka dunia. Boleh dikatakan bahwa tidak ada perdamaian di dunia ini tanpa perdamaian agama-agama. Agar potensi konflik dan peperangan antar agama dapat terminimalisir maka teologi pluralistik menjadi kebutuhan. Dan satu-satunya jalan mengkonstruksi teologi tersebut adalah melalui pendidikan. Karena pendidikan memiliki peranan urgen membentuk karakter anak didik sebagai upaya memenuhi tuntutan era multikulturalisme dan pluralisme sekarang ini dimana seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab terciptanya perdamaian abadi. Dalam hal ini pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu mengembangkan teologi inklusif-pluralis demi harmonisasi agama-agama.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam memiliki tantangan berat untuk merubah paradigma berpikir manusia dari *eksklusif* menuju *inklusif*. Permusuhan menjadi persaudaraan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah suatu

---

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan ...Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000) cet. II, hlm. 29.

<sup>14</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. vii.

proses dari "*upaya memanusiakan manusia*".<sup>15</sup> Ini mengandung maksud bahwa tanpa adanya media berupa pendidikan maka teologi plural akan sulit berkembang di bumi nusantara ini. Pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang agung karena dengan pendidikan kita, dapat membuka cakrawala untuk melihat kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Termasuk di dalamnya keragaman atau heterogenitas (kemajemukan). Harapan dari pendidikan tersebut, jangan ada lagi monopoli kebenaran (*truth claim*) atas suatu kelompok.

Berangkat dari perspektif dan deskripsi di atas maka penulis akan melakukan telaah terhadap pendidikan pluralisme yang dikembangkan oleh SLTP Madania Bogor yang mewartakan pengharagaan dan pengakuan perbedaan di tengah keanekaragaman.

## **B. Penegasan Istilah.**

Agar tidak terjadi misinterpretasi dan memberikan penjelasan dalam penulisan penelitian ini, maka dipandang perlu menegaskan istilah yang terkandung dalam tema penelitian ini. Tema penelitian tersebut adalah Pendidikan Pluralisme (Studi Kasus Integrated Curriculum di SLTP Madania Bogor).

### **1. Pendidikan.**

Oleh karena definisi pendidikan cukup kompleks dan variatif, maka penulis mencoba mengutip makna pendidikan menurut perspektif salah satu tokoh yaitu Herman H. Horne yang dikutip oleh Muzayyin Arifin. Bahwasanya pendidikan adalah suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Dalam pengertian secara substantif,

---

<sup>15</sup> Ahmad Lutdjito, "*Filsafat Nilai dalam Islam*" dalam Chabib Thoha et.al, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang, 1996) hlm. 21.

pendidikan adalah sebuah proses membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.<sup>16</sup>

Pendidikan diharapkan mampu menjawab tantangan kemanusiaan sebagai manifestasi kejatidirian manusia pemegang mandat Tuhan. Parameter dari pendidikan yang berhasil di mata Tuhan, apabila terbentuk manusia yang mempunyai dedikasi, loyalitas terhadap dirinya dan orang lain. Mampu berinteraksi dengan alam tanpa adanya belenggu keterpaksaan karena hal itu merupakan hakikat dirinya yang membutuhkan sentuhan orang lain maupun alam ini. Manusia dalam citra Tuhan adalah makhluk termulia yang diharuskan dapat memberikan teladan bagi yang lain.

## 2. Pluralisme

Istilah pluralisme sering digunakan dalam disiplin ilmu politik yaitu suatu doktrin yang menyatakan bahwa kekuasaan pemerintah disuatu negara harus dibagi-bagikan antara berbagai golongan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan.<sup>17</sup>

Menurut Lorens Bagus, Pluralisme adalah lawan monisme (tunggal) yang berakar dari bahasa Inggris "*pluralism*", dan dari bahasa latin pluralis (jamak), berarti berupaya membenarkan keberagaman filsafat, dengan menegaskan bahwa semua kebenaran bersifat relatif, dan menganggap semua keyakinan filosofis dan religius dalam pengertian relativisme murni, sebagai pendapat pribadi yang semuanya mempunyai nilai sama.<sup>18</sup>

Pluralisme jika ditilik pada kenyataan historis sosiologis adalah seusia zaman. Pluralisme betapapun tidak dapat dibendung sehingga mengandaikan adanya saling mengerti bahwa suatu kebenaran bukan tunggal walaupun logika awam mengatakan bahwa jika ada dua kebenaran

---

<sup>16</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hlm. 13.

<sup>17</sup> Yayasan Franklin Book, *Ensiklopedi umum*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1977), hlm. 893.

<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. I, hlm. 802.

pasti yang satu salah. Jika demikian pluralisme terjerembab pada kediktatoran teori tersebut. Maka pluralisme bisa hidup atas dasar saling memahami, mengerti bahwa kebenaran adalah masalah subjektivitas individu sesuai dengan keyakinannya.

### 3. Integrated Curriculum

Integrasi berasal dari kata "*integer*" yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan dan keseluruhan. Integrated Curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dalam hal ini yang terpenting bukan bentuk kurikulum namun juga tujuan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan membentuk anak-anak yang berkepribadian yang *intergrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras dengan hidupnya dan sekitarnya. Orang yang *intergrated* selalu hidup dalam kondisi harmoni terhadap lingkungannya. Perangainya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya. Artinya apa yang diberikan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan di luar sekolahnya.<sup>19</sup>

Kehidupan di luar sekolah tidaklah homogen, tetapi anak didik dihadapkan pada kondisi multikultur, sosial dan sebagainya. Kondisi tersebut riskan terjadi benturan. Apabila sekolah mengajarkan manusia-manusia yang terindoktrinasi atau pengajaran yang dogmatis sehingga menghalalkan kekerasan maka pendidikan belum dikatakan berhasil karena makna pendidikan adalah humanisasi kemanusiaan.

Integrated Curriculum memiliki arah tujuan kepada pendidikan yang menghargai kemanusiaan dan hal ini termasuk upaya bersama menyemai benih toleransi ditengah pluralitas kehidupan. SLTP Madania mengelaborasi konsep Integrated Curriculum dalam menyemai pendidikan pluralisme. Adalah usaha yang patut mendapat apresiasi yang tinggi demi harmonisasi kehidupan tanpa adanya salah satu yang dirugikan.

---

<sup>19</sup> D.S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 195-1996.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

Dari dasar latar belakang pemikiran di atas, maka ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji yaitu:

- a. Bagaimana konsep Pendidikan Pluralisme di SLTP Madania Bogor?
- b. Bagaimana SLTP Madania Bogor mengaplikasikan Pendidikan Pluralisme pada anak didiknya ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Relevansinya dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Konsep Pendidikan Pluralisme di SLTP Madania Bogor
- b. Deskripsi Pendidikan Pluralisme yang diaplikasikan oleh SLTP Madania Bogor

Sedangkan manfaat penelitian ini secara

- a. *Teoritis*, sebagai pengembangan diskursus penulis pribadi dan civitas akademik pada umumnya mengenai pendidikan pluralisme.
- b. *Praktis*, bagi penulis pada gilirannya akan membentuk sikap kedewasaan, kearifan dan pengakuan terhadap kemajemukan dengan menghargai serta memberikan hak hidup kepada orang lain untuk berekspresi, berpendapat, berkeyakinan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### E. Telaah Pustaka.

Telaah pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu telaah pustaka akan berkontribusi besar dalam rangka mendapatkan landasan teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebagai bahan rujukan dalam penulisan ini maka sedikit penulis menguraikan literatur-literatur yang korelatif dengan tema diatas, yaitu:

*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, penulis Zakiyyudin Baidhawi. Buku ini berisi tentang pandangan dan masa depan pendidikan agama di era multikultural dan dunia yang pluralistik. Kekayaan akan



keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Disatu sisi merupakan khasanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa bagi bangsa ini. Namun di sisi lain keanekaragaman itu merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horisontal. Penulis menegaskan perlunya rekonstruksi dalam pendidikan untuk meminimalisir sentimen agama, etnik, dan sebagainya.<sup>20</sup>

*Satu Agama atau Banyak Agama; Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, penulis Muhammad Lagen Hausen. Buku ini berisi tentang kehebohan tradisi agama yang berlumuran konflik karena perbedaan pandangan mengenai agama. Sejarah agama-agama di dunia penuh dengan kisah-kisah menyedihkan tentang penyiksaan dan intoleransi. Lebih lanjut penulis membuka lembaran historis lahirnya pluralisme di dalam gereja yang dipelopori oleh Jhon Hick. Dalam bukunya ia mengutip pernyataan Jhon Hick yang menegaskan dan menawarkan sebuah doktrin bahwa secara moral, umat kristen wajib untuk menghargai pemeluk lain yang didefinisikan berupa *pluralisme religius normatif*. Selain itu terdapat sisi lain tentang keselamatan yang tidak hanya berpihak pada umat Kristiani saja, namun lewat non kristen pun dapat memperoleh keselamatan pula.<sup>21</sup>

*Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, penulis Syamsul Ma'arif. Terobosan baru seorang intelektual muda yang cerdas dan progresif, menawarkan usaha penyegaran kembali makna pendidikan di era globalisasi sekarang ini. Bangsa ini dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual dan tentunya setiap individu juga dituntut untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk dan spiritual dapat memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang lain yang memiliki perbedaan agama, etnis dan kelas sosial.

Syamsul Ma'arif menegaskan bahwa konfrontasi antar pemeluk agama yang berbentuk kekerasan fisik maupun non fisik dikarenakan

---

<sup>20</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 21.

<sup>21</sup> Muhammad Lagen Hausen, *Satu Agama atau Banyak Agama; Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 17

pendidikan agama yang selama ini cenderung masih bersifat doktrinal, monolog dan masih dipenuhi muatan formalitas yang cenderung menolak realitas pluralitas plural dalam keagamaan.<sup>22</sup>

*Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, penulis Budhy Munawar Rachman. Pluralisme dikatakan bukan hanya mengakui masyarakat kita majemuk atau pluralisme tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negative good*) untuk menyingkirkan fanatisisme. Pluralisme merupakan keharusan bagi keselamatan umat manusia dan harus pula dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban bahwa kita adalah sama haknya menerima hadiah dari Tuhan (*surga*).<sup>23</sup>

Skripsi yang ditulis Anny Aisyah (NIM : 3101138) yang berjudul : “*Studi Analisis Undang-Undang Sistem Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 Item 1 dalam Pespektif Pendidikan Islam Pluralis*”, skripsi ini menerangkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam pluralis, praktik penyelenggaraan pendidikan harus selalu mengacu pada dua hal penting, *pertama*, proses humanisasi yang berarti proses membawa dan mengarahkan peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga punya mentalitas sangat manusiawi. *Kedua*, pendidikan Islam plurlis melihat bahwa fungsi pemerintah adalah sebagai pendorong, dan pemberi fasilitas dimana warga bisa berperan aktif secara mandiri dalam kegiatan pendidikan.

Berbeda dengan penelitian ini yang membahas realitas pembelajaran pendidikan bernuansa pluralisme di SLTP Madania Bogor.. Dengan mengintegrasikan kurikulum, pendidikan pluralisme seperti pada SLTP Madania Bogor yang notabeneanya sebagai lembaga multi budaya menelurkan asumsi publik tentang peserta didik yang memiliki integritas tinggi, interaksi sosial yang sehat dan keberagaman yang inklusif, egaliter dan humanis.

---

<sup>22</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 73-74.

<sup>23</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana kesetaraan kaum beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 39

## F. Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung le lokasi dan mewancarai berbagai pihak yang dipandang perlu, serta menggambarkan secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta karakteristik populasi tertentu.<sup>24</sup>

### 1. Metode Pengumpulan Data.

#### a. Metode Observasi.

Observasi atau pengamatan langsung dilaksanakan untuk mencari data pelengkap atau tambahan sekaligus memperkuat data primer. Data primer yang dimaksud adalah kondisi riil SLTP Madania Bogor berkaitan dengan aplikasi pendidikan pluralisme.<sup>25</sup> Tujuan observasi tersebut untuk menemukan sintesa dari maksud penelitian ini, yaitu relevansinya dengan aplikasi pendidikan pluralisme di SLTP Madania Bogor dengan melihat aspek kurikulumnya.

#### b. Metode *Interview* (wawancara).

Metode interview atau wawancara yaitu peneliti menggali data kepada informan dengan bercakap-cakap untuk mendapatkan data sekunder.<sup>26</sup> Metode ini dipakai untuk menggali data tentang sejarah lembaga pendidikan yang diteliti dan aplikasi *integreted curriculum* dalam menyemai pluralisme. *Interview* dilaksanakan dengan komponen sekolah, yaitu, kepala sekolah, guru-guru yang bersamngkutan dan siswa.

#### c. Metode Dokumentasi.

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai variabel seperti berupa rekaman, baik gambar maupun suara, tulisan, transkrip, modul, buku, agenda dan sebagainya, metode ini berfungsi mencari dokumen-dokumen yaitu arsip-arsip yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

---

<sup>24</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 24.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 119

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 120

## 2. Metode Analisis Data.

### a. Analisis Content

Menurut Holsti bahwa analisis tersebut berguna dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesa. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu: *objektifitas*, *sistematis* dan *generalisasi*.<sup>27</sup>

Yang dimaksud dengan *objektifitas* yaitu apabila siapapun yang melakukan penelitian dengan prosedur yang sama akan menghasilkan kesimpulan yang sama pula. Sedangkan *sistematis* berarti aturan yang telah ditetapkan haruslah diterapkan dengan prosedur yang sama, terlepas dari analisis itu relevan atau tidak. Dan *generalisasi* berarti hasil penelitian/penemuan hendaknya memerankan sesuatu yang relevan dan teoritis sehingga dapat mengembangkan pandangan konteks yang ada.

Analisis dikembangkan sebagai upaya penggalan lebih lanjut mengenai gagasan pendidikan pluralisme dan manifestasi *integrated curriculum* di SLTP Madania.

### b. Analisis-Interpretatif

Hasil analisis boleh dikatakan masih faktual dan dengan analisis interpretatif. Peneliti harus membeikan penafsiran atau arti, sehingga dapat diambil kesimpulan apakah pendidikan pluralisme di SLTP Madania benar-benar menerapkan pada *integrated curriculum*. Disini nanti dapat diambil penjelasan tentang kekurangan dan kelebihan model pendidikan tersebut.<sup>28</sup>

### c. Analisis Deskriptif

Yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi dalam aplikasi pendidikan pluralisme di

---

<sup>27</sup> Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Kaya, 2001), cet. XIV, hlm. 163.

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), cet xi, hlm. 87.

SLTP Madania Bogor yang mengatas namakan lembaga multi agama, etnis dan sebagainya .

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang saling berkesinambungan. Adapun bagian-bagiannya sebagai berikut:

Bab I : Dalam bab ini berisi abstraksi pokok permasalahan yang mencakup; Pendahuluan, rumusan masalah, penegasan istilah, manfaat dan tujuan, telaah pustaka, dan metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Pembahasan dalam bab ini berisi teori dan gambaran pluralisme agama serta signifikansi pendidikan berwawasan pluralisme dalam ruang lingkup pendidikan agama, bagian ini memuat 2 sub yaitu:

1. Pendidikan Pluralisme agama yang terdiri dari, pengertian pluralisme dan eksistensi terhadap agama, landasan pluralisme dalam Islam : Ahlu kitab sebuah fakta bagi plurlisme agama, inklusifisme dan masyarakat Madani, paradigma beragama membangun pluralisme,
2. Wajah Pendidikan saat ini, Pendidikan pluralisme untuk perdamaian agama.

Bab III : Dalam bab ini penulis membahas tentang Pendidikan pluralisme di SLTP Madania Bogor, yang terdiri dari Tinjauan historis SLTP Madania Bogor, kurikulum pendidikan pluralisme SLTP Madania Bogor, aplikasi pendidikan pluralisme SLTP Madania Bogor.

Bab IV : Bab ini merupakan bab inti dari penulisan dan pembahasan skripsi ini, dimana penulis mengemukakan tentang analisis terhadap kurikulum pendidikan berwawasan pluralisme di SLTP Madania Bogor, analisis hambatan dan kelemahan aplikasi pendidikan pluralisme

Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan dan pembahasan yang isinya meliputi : Kesimpulan, saran-saran dan kalimat penutup. Sebagai kelengkapan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis sertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran

## BAB II

### PENDIDIKAN PLURALISME

#### A. Konseptualisasi Pluralisme

##### 1. Pengertian Pluralisme dan Eksistensinya Terhadap Agama

Term pluralisme pasang surut mencuat dalam wacana teologi di berbagai belahan negara di dunia. Pluralisme, ia sebuah ideologi kontemporer. Ia hadir sebagai bentuk apresiasi terhadap persoalan-persoalan intens kehidupan masyarakat dunia yang selalu diwarnai konfrontasi berdarah yang semakin menggurita.

Pluralisme jika ditilik dari perspektif lughawi berasal dari akar kata *plural* (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat dan ada banyak hal lain kelompok kita yang harus diakui.<sup>1</sup> Lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah “*isme*” atau aliran tentang pluralitas (*a pluralism is an “isme” about a “plurality”*). Demikian Syamsul Ma'arif mengutip pendapatnya Richard J. Mouw dan Sander Griffon dalam bukunya *Pluralisme & Horizons* (1993).

Pengertian di atas mengandung interpretasi yang sangat luas tentang corak dari keanekaragaman. Keanekaragaman itu meliputi tanpa batas seperti agama, budaya, suku dan bahasa, dimana semuanya berhak untuk *survive* dan berpijak di muka bumi ini.

Pluralisme menyangkut agama dalam pandangan “Barat” sekarang ini ada tiga pengertian yang diberikan terhadap istilah “pluralisme agama”. *Pertama*, dengan kata itu dimaksudkan kenyataan bahwa umat beragama itu majemuk, jadi pluralisme berarti *actual plurality*. Pluralisme masyarakat Indonesia menggambarkan keragaman dalam hal agama. *Kedua*, pluralisme mengandung konotasi politik, sehingga maknanya sinonim dengan sekulerisme dalam salah satu pengertiannya. Sekulerisme dalam konteks ini mempunyai dua pengertian: memisahkan urusan agama dari urusan publik dan

---

<sup>1</sup> Syamsul Ma'arif, *op. Cit.*, hlm. 11.

sekaligus anti agama, dan negara tidak mengidentifikasi diri kepada agama tertentu, tetapi negara menghormati dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua agama untuk berkembang, seperti India, yang dikatakan sebagai negara sekuler dalam pengertian kedua, tetapi sekaligus religius. Begitu juga Indonesia yang tidak mengidentifikasi diri kepada agama tertentu, tetapi menghormati seluruh agama bahkan ikut mengembangkannya. Pengertian *ketiga*, dari pluralisme merujuk kepada suatu teori suatu agama yang, pada prinsipnya, menyatakan bahwa semua agama pada akhirnya menuju kepada satu kebenaran yang sama.<sup>2</sup>

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* disebutkan bahwa pluralisme dapat dipahami sebagai “*The existence of many different group in one society, for example people of different races or different political or religious beliefs : cultural or political pluralism*”<sup>3</sup>.

Jadi pluralisme (*ta’adudiyah*) adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap atau dalam badan, kelembagaan dan sebagainya.

Menurut Sudharto pluralisme berbeda dengan pluralitas. Pluralitas hanya sekedar keberbedaan, sederhana baik fisik maupun non fisik. Tidak ada keterlibatan terhadap keberbedaan itu oleh orang per orang. Bahkan perbedaan dalam pluralitas tidak mempengaruhi seseorang. Sedangkan pluralisme mempersyaratkan persemaian dalam ruang publik dimana masing-masing saling memberdayakan. Di samping itu pluralisme bukan sekedar toleransi, karena toleransi tidak mempersyaratkan usaha untuk saling tidak mengetahui sama sekali antara yang satu dengan yang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Zakiyyudin Baidhaway & M. Thoyibi, (ed.), *Reinvensi Islam Multikultural*” (Surakarta : PSB-PS UMS, 2005), hlm. 233-234

<sup>3</sup> Hornby, As., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, ( Oxford : University Press, 2000), hlm. 881.

<sup>4</sup> Sudharto, *Mengembangkan Semangat Pluralisme di Indonesia Melalui Pendidikan Multikultural*, (Makalah disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh surat kabar Amanat IAIN Walisongo Semarang tanggal 6 Januari 2006), hlm. 3

Bagi Sudharto toleransi adalah semua yang bisa diharapkan tetapi toleransi itu masih jauh dengan semangat pluralisme. Karena pluralisme bukan sekedar hubungan antara yang satu dengan yang lain melainkan komitmen riil yang esensinya mencakup etnis, ras, budaya, agama dan lain-lain.

Senada dengan statement di atas Nurcholis Madjid menegaskan bahwa pluralisme bukan sebatas ajaran kebenaran. Pluralisme adalah rahmat Tuhan untuk umat manusia yang merupakan keharusan bagi keselamatan umat manusia, antar lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan. Mekanisme pengawasan dan pengimbangan antar sesama manusia adalah kehendak Tuhan guna memelihara keutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpahkan rahmat kepada umat manusia.<sup>5</sup> Tentang kemurahan Tuhan dalam Al Qur'an dijelaskan:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ  
عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿سورة البقرة: ٢٥١﴾

Artinya : Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusak lah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Q.S Al-Baqoroh : 251)<sup>6</sup>

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa kata *biba'din lafasadatil al-ardhi*, yaitu kemenangan orang-orang musyrik dan terbunuhnya kaum muslimin beserta dihancurkannya masjid-masjid, hingga Allah menyalahkan sebagian kaum muslimin dan kaum musyrikin.<sup>7</sup>

Tafsir di atas menegaskan akan keadilan Allah atas kaum musyrikin dan kaum muslimin dengan pernyataan melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Ini berarti bahwa pluralisme merupakan skenario Tuhan sebagai

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid dalam Abuddin Nata, (ed.) *Asas-asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hlm. 5.

<sup>6</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 41

<sup>7</sup> Imam Jalalud-din Al-Mahally & Imam Jalalud-din As-Suyhuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru, 1990), Cet. I, hlm. 143



medium menjadikan manusia saling berposisi secara sehat satu sama lain sehingga pada gilirannya keadilan bisa berdiri di atas kemurahan Allah.

Menurut Budhi Munawar Rahman mengutip perspektif Nurcholis Madjid, menyatakan pluralisme tidak dapat dipahami dengan mengatakan masyarakat kita majemuk, beraneka ragam atau terdiri dari berbagai suku, dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negative good*), yang dilihat kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).<sup>8</sup>

Ikatan-ikatan keadaban menurut penulis didefinisikan secara substantif sebagai fitrah atas manusia yang memiliki karakteristik makhluk sempurna yang akomodatif dan komitmen terhadap kebenaran serta merindukan kedamaian hakiki. Jika ia melihat kemungkaran, aksi penindasan, kekerasan atau kultur kanibal yang berimbas memangsa satu sama lain maka ia merasa gusar dan memberontak sebagai manifestasi insan berperadaban. Berperadaban karena ia sangat potensial dengan pola pikirnya yang membentuk norma etika kemanusiaan. Oleh Allah pada akhirnya mendapatkan predikat khalifah di muka bumi ini yang merupakan tugas berat mengelola, menata, atau menjunjung tinggi jati diri kemanusiaannya dalam citra Tuhan demi kesejahteraan, ketentraman jasmani dan rohaninya.

Namun setua sejarahnya, manusia dihantam gelombang keserakahan dan kesombongan yang menjadi persoalan pelik tidak berkesudahan. Di satu sisi dirinya menyadari lingkungan sosialnya beraneka ragam itu malah membawa ekses negatif yaitu memaksakan *uniformitas* (keseragaman). Bukan masalah klasik lagi isu pemaksaan agar tercipta keseragaman menyebar di berbagai ini kehidupan seperti budaya, politik, ekonomi, sosial, agama dan sebagainya. Biasanya hal-hal yang utama adalah keinginan menyamakan

---

<sup>8</sup> Budhi Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta : Paramadina, 2001), hlm. 31

ideologi, akibatnya antara komunitas satu dan lain berebut hegemoni walaupun harus memakai cara-cara tidak fair.

Bagi tatanan kehidupan global yang diwarnai kenyataan pluralisme budaya, ekonomi, sosial, etnik dan pluralisme agama, hingga kini menjadi sebuah persoalan besar yang sangat rentan terhadap terjadinya konflik.. Menurut Junaidi Idrus salah satu masalah besar hingga detik ini mengenai pluralisme yang membawa perdebatan abadi sepanjang masa adalah menyangkut masalah keselamatan.<sup>9</sup>

Yang dimaksud "keselamatan" disini ialah keselamatan di hari kemudian mengingat dunia ini terdiri banyak agama yang masing-masing penganutnya mendefinisikan bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui institusi agamanya.

Kompleksitas seputar keselamatan, Fazlur Rahman menjelaskan, secara tradisional sistem-sistem agama menuntut ketaatan mutlak dan menegaskan sejarah keselamatan eksklusif. Penegasan akan kebenaran keselamatan yang eksklusif ini dipandang wajar dan merupakan sarana yang diperlukan bagi suatu kelompok untuk menunjukkan identitas diri dalam rangka menghadapi klaim kebenaran mutlak lain.<sup>10</sup>

Tentang keselamatan eksklusif Nurcholis Madjid jug mengomentari, bagi seorang muslim yang meyakini sepenuhnya kebenaran Islam sebagai *way of life* akan mempertahankan diri dan melawan ekspansi agama atas lain dan begitu juga sebaliknya. Padahal kebenaran mutlak adalah milik Allah sendiri, dan tujuan akhir (*ultimate goal*) hidup manusia adalah kebenaran akhir (*ultimate truth*) yaitu Tuhan itu sendiri. Hal itu berarti tidak seorang pun manusia berhak mengklaim kebenaran insani sebagai suatu kebenaran mutlak yang kemudian dengan sekuat tenaga mempertahankan kebenaran yang dianutnya itu dari setiap perombakan. Karena menyadari kerelatifan manusia, maka setiap manusia harus bersedia lapang dada menerima dan mendengarkan

---

<sup>9</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid : Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004), hlm. 112.

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, dkk., *Agama untuk Manusia*, Editor Abdul Aziz Sachedina, (Yogyakarta: 2002), hlm. 2.

kebenaran orang lain. Dengan demikian, terjadilah proses kemajuan yang terus-menerus dari kehidupan manusia, sesuai dengan *fitrah* (kejadian asal yang suci) manusia itu sendiri, dan sejalan dengan wataknya yang *hanif* (mencari dan merindukan kebenaran).<sup>11</sup>

Proposisi di atas hendak menyampaikan bahwasanya pluralisme akan berdiri kokoh ketika dilandaskan pada paham kerelatifan atau kenisbian kemanusiaan. Untuk mendukung konsep tersebut diperlukan adanya toleransi, yakni “melihat seseorang dengan kebenaran, bukan kebenaran dengan seseorang”.

Akan tetapi konsep pluralisme agama tidak boleh disamakan dengan relativisme.<sup>12</sup> Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “Kebenaran” atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakat sebagai konsekuensi dari pesan relativisme agama, apapun dinyatakan benar.

Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama atau kepercayaan baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian kelompok ajaran dan beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.<sup>13</sup>

Pandangan seperti ini bukan berarti ingin menyepadakan agama-agama karena betapapun setiap agama memiliki kesamaan pada tujuan yaitu beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang satu.

Pada akhirnya konsep pluralisme agama dapat disimpulkan sebuah sikap menghargai, mengakui, keterbukaan dan berani menanggung konsekuensi kebenaran bukan milik kelompok kita dalam rangka merajut kerukunan umat beragama.

---

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1998), Cet. XI, hlm. 174.

<sup>12</sup> Konsep relativisme berawal pada abad ke-5 SM, yakni pada masa Protagoras (seorang Filosof Yunani. Konsep ini menerangkan bahwa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah adalah relatif tergantung kepada pendapat individu, keadaan setempat atau institusi sosial dan agama. (Alwi Shihab, *Menyingkapi Pluralisme Agama*, Republika : 9 Agustus 2005, hlm. 4.)

<sup>13</sup> Sinkretisme pernah ada dalam aliran Bahaisme sekitar abad ke 19 sebagai agama persatuan oleh Mirza Husain Ali Nuri yang dikenal sebagai Bahauallah yang mengadopsi ajaran agama Yahudi, Kristen dan Islam (*Ibid.*)

## 2. Landasan Pluralisme dalam Islam

Sesungguhnya pluralisme telah menjadi kesadaran agama-agama sejak awal. agama umumnya muncul dalam lingkungan yang pluralistik dan membentuk eksistensi diri dalam menanggapi pluralisme itu. Namun agaknya setiap umat beragama tidaklah monolitik. Mereka cenderung menanggapi berbeda-beda karena proses penafsiran yang berbeda pula. Implikasi perbedaan penafsiran terhadap kitab suci mengakibatkan terbagi dua kelompok yang saling berhadapan. Yang satu menolak dan yang lain menerima.

Menurut Abdul Muqstith Al-Ghazali<sup>14</sup> dua varian tersebut adalah, *pertama*, kelompok yang secara menolak secara mutlak gagasan pluralisme agama. (eksklusivis). Dalam memandang agama lain kelompok ini seringkali menggunakan standar penilaian yang dibuatnya sendiri untuk memberikan vonis dan menghakimi orang lain. Secara teologis, misalnya mereka beranggapan bahwa agamanyalah paling autentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain tak lebih dari sebuah konstruksi manusia atau mungkin berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan umatnya sendiri. Kelompok eksklusif mendasarkan pandangannya pada banyak ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ  
 الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ﴿سورة ال عمران : ١٩﴾

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridloi) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. (Qs. Al-Imran : 19)<sup>15</sup>

Menurut Tengku Muhammad Ash-Shiddieqy kata "*Islam*", yaitu tunduk, patuh berserah diri, damai, mengesakan Allah, dan berlaku adil dalam

<sup>14</sup> Muqstith Al-Ghazali adalah Staf Pengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>15</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 51.

semua masalah, walaupun cara ibadah berbeda satu sama lain. Sedangkan kata "din" dalam bahasa Arab bermakna pembalasan, taat tunduk, dan menyerah, serta melaksanakan kumpulan aturan-aturan manusia.<sup>16</sup>

Statement di atas, Islam sebagaimana agama, merupakan syariat yang sudah final yang menyempurnakan syari'at nabi-nabi terdahulu. Konsekuensi dari ayat tersebut menegaskan bahwa agama selain Islam semenjak pewahyuan nabi Muhammad dianggap batal karena proses sejarah agama samawi seperti (red : Yahudi dan kristen) telah banyak mengalami pemalsuan-pemalsuan.

Kedua, kelompok yang menerima pluralisme sebagai sebuah kenyataan yang tak terhindarkan. Kelompok ini biasanya beranggapan bahwa agama semua nabi adalah satu. Kelompok kedua ini cukup jelas bahwa yang membedakan ajaran masing-masing adalah dimensi-dimensi yang bersifat teknis-operasional bukan yang substansial-esensial seperti tentang mekanisme atau tata cara peribadatan dan sebagainya.<sup>17</sup> Pandangan kelompok ini oleh term umum disebut kelompok inklusif. Paradigma pemikiran kelompok ini di dasarkan banyak ayat al-Qur'an, salah satunya sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿سورة البقرة: ٢٥٦﴾

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (*Islam*); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.S. Al-Baqoroh : 256)<sup>18</sup>

Ayat di atas turun berkenaan seorang dari kaum Anshor dipaksa untuk masuk Islam. Tetapi Allah berkendak lain, dengan memberikan

<sup>16</sup> Tengku Muhammad Ash-Shiddieqy, tafsir Al-Qur'anul Masjid : An-Nur, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. II., hlm. 549-550.

<sup>17</sup> Abdul Muqsit Al-Ghozali, *Problematika Qur'anik Pluralisme Agama*, <http://islamlib.com/index.php?page=article&id=108>, tanggal 6 Mei 2006.

<sup>18</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 43

penjelasan kata "*Qod tabayyana al-rusydu*" yang berarti ada keterangan atau bukti yang jelas tentang kebenaran dan kekafiran.<sup>19</sup> Maksudnya Allah sudah menurunkan wahyu yang memuat konsekuensi manusia bebas memilih keyakinannya.

Kalimat "*tidak ada paksaan dalam untuk (memasuki) agama Islam*" merupakan bentuk pengakuan HAM dalam Islam yang merupakan salah satu apresiasi terhadap pluralitas manusia dan merupakan bentuk toleransi dengan memberikan hak kepada siapa saja untuk bebas memeluk agama sesuai dengan hati nurani mereka.

Berangkat dari terbaginya dua varian dalam memandang pluralisme, maka posisi Islam, dan Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen), sama-sama mendapat legitimasi dari Al-Qur'an, walaupun nuansa penafsiran umat Islam terhadap ayat-ayat di atas berbeda. Hal itu, dipandang sah saja, mengingat ketiga agama tersebut hadir dalam ruang dan waktu yang berbeda.

### 3. Ahli Kitab : Sebuah Fakta Bagi Pluralisme Agama

Konsep Islam mengenai *ahli kitab* dapat dipahami sebagai petunjuk tentang kesinambungan tradisi-tradisi agama Ibrahim. Ahli kitab ialah sebuah konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama di luar Islam yang memiliki kitab suci. Sikap ini tidaklah bermaksud memandang semua agama sama. Suatu hal yang mustahil, mengingat agama-agama yang ada berbeda-beda dalam banyak hal yang prinsipil. Akan tetapi sikap Islam ini bermaksud memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk berkelestarian dengan kebebasan menjalankan agama-agama masing-masing.<sup>20</sup>

Menurut Farir Esack, ada sejumlah petunjuk di dalam Al-Qur'an tentang legitimasi esensial kaum beragama lain. *Pertama*, ahli kitab, sebagai penerima wahyu diakui sebagai bagian dari komunitas. Ditunjukkan kepada semua nabi, Al-Qur'an mengatakan :

---

<sup>19</sup> Lihat Imam Jalalud-din Al-Mahally & Imam Jalalud-din As-Suyhuti,, *Op. Cit*, hlm. 146

<sup>20</sup> Mun'im Sirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama : Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta : Yayasan Paramadina, 2004), hlm. 42-43.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿سورة المؤمنون: ٥٢﴾

Artinya : Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. (Qs. Al-Mu'minin : 52)<sup>21</sup>

Kata "*ummatukum*" berarti agama dan syariat kalian. Allah memberi petunjuk bawa agama yang hak adalah satu (tauhid). Tetapi Allah menyuruh rasul-Nya untuk membiarkan keyakinan berbagai agama hingga suatu waktu.<sup>22</sup>

Kedua, dalam dua bidang sosial terpenting, makanan dan perkawinan, sikap murah hati Al-Qur'an terlihat jelas, bahwa makanan "kaum Ahli kitab" dinyatakan sah (halal) bagi kaum Muslimin dan makanan kaum muslim juga sah bagi mereka. Demikian juga pria Muslim diperkenankan mengawini kaum ahli kitab yang suci. Dalam Firman-Nya Allah menjelaskan :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ  
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ ﴿سورة  
المائدة : ٥﴾

Artinya : Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, (Qs. Al-Maidah : 5)<sup>23</sup>

Ketiga, dalam bidang hukum agama, norma-norma dan peraturan kaum Yahudi dan Nasrani diakui. Dalam Firman-Nya Allah menjelaskan :

<sup>21</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Op. Cit*, hlm. 345  
<sup>22</sup> Ahamad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1993), hlm. 51-52.  
<sup>23</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Loc. Cit*, hlm. 107

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿سورة المائدة: ٤٧﴾

Artinya : Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Maidah : 47)<sup>24</sup>

"Ahlu Injil" adalah umat nabi Isa. Tengku Muhammad Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya "An-Nur", menjelaskan bahwa Allah memerintahkan *ahlu Injil* untuk menghukumi sesuatu dengan hukum yang terkandung dalam Injil serta mengamalkannya. Dan Allah mengancam orang Nasrani yang mengubah Injil.<sup>25</sup>

Dan bahkan dikuatkan oleh nabi ketika beliau disuruh menyelesaikan perselisihan diantara mereka.<sup>26</sup> Landasan ajaran itu dijelaskan Al-Qur'an sebagai berikut :

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ  
تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ. وَكَيْفَ يُحْكُمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ  
ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿سورة المائدة: ٤٢-٤٣﴾

Artinya : Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang

<sup>24</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Op. Cit*, hlm. 116.

<sup>25</sup> Tengku Muhammad Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid : An-Nur*, (Semarang : : Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. II., hlm. 1089-1090.

<sup>26</sup> Farir Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme*, (Bandung : Mizan 2000), hlm. 206-207



didalamnya (ada) hukum Allah, Kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman(Qs. Al-Maidah : 42-43)<sup>27</sup>

Kata "*suh*" berarti menggambarkan perangai orang-orang kafir yang suka memakan riba, menindas, menghasut dan sebagainya. Tetapi Allah menyuruh umat muslim berlaku adil, jika mereka orang-orang kafir datang meminta keputusan kepadanya.<sup>28</sup>

Serangkaian ayat di atas menegaskan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap pluralisme agama sedemikian detail, bukan saja dari segi penerimaan saja, melainkan kehidupan spiritualitas menyangkut keselamatan dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara juga dijamin oleh Allah.

Konsep-konsep ahli kitab diatas mengandaikan dampak positif pada kemajuan budaya dan peradaban Islam dengan cara membuka peluang munculnya kosmopolitanisme<sup>29</sup> dan tata masyarakat yang terbuka dan toleran.<sup>30</sup>

Dari pendapat-pendapat yang peneliti kutip tersebut, bahwa sesungguhnya dalam Islam mengakui pluralisme yang mengantarkan pemeluk agama-agama hidup saling berdampingan dengan memupuk persaudaraan dalam tataran hubungan sosial, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain

---

<sup>27</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Op. Cit*, hlm. 114-115

<sup>28</sup> Lihat Imam Jalalud-din Al-Mahally & Imam Jalalud-din As-Suyhuti., *Op. Cit*, hlm. 469.

<sup>29</sup> Kosmopolitanisme menurut Alwi Shihab adalah sebuah konsep yang menunjuk pada suatu tatanan realitas bahwa aneka ragam agama, suku, ras dan golongan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Misalnya kota New York, kota ini kota kosmopolitan. Di dalam kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, hindu, Budha, bahkan orang-orang yang tidak tidak mengikuti agama formal sekalipun. Seakan seluruh penduduk dunia hidup di kota ini dan tidak terjadi masalah, meskipun tidak terjadi interaksi secara intens, khususnya di bidang agama di antara mereka. Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 42

<sup>30</sup> Hal ini banyak dicatat oleh para ahli tentang pembebasan (*Fath*) Spanyol oleh oleh tentara Muslim di bawah komando Jendral Thariq Ibn Ziyad yang namanya diabadikan menjadi nama sebuah bukit di pantai laut tengah, Jabal Thariq. Pembebasan Spanyol mengakhiri kezaliman keagamaan yang berlangsung selama satu abad lebih; selama itu paling tidak selama 500 tahun kaum Muslim menciptakan tatanan social-politik yang kosmopolit, terbuka dan toleran. Mun'im Sirry (ed.), *Loc. Cit.*, hlm. 43

dalam kehidupannya untuk bisa saling tolong-menolong, saling bekerjasama diantara masyarakat yang plural.

Al-Qur'an merupakan pondasi pluralisme yang autentik karena menyimak berbagai ayat-ayatnya yang mengakui perbedaan bahasa dan warna kemajemukan suku bangsa, mengakui perbedaan dan kapasitas intelektualitas manusia, serta mengajak manusia berlomba-lomba dalam kebajikan beserta membiarkan berdiri kokoh tempat ibadah non Muslim.

#### 4. Inklusifisme dan Masyarakat Madani : Cita-cita Pluralisme

Karakteristik yang khas dari pluralisme adalah terkonstruksinya system teologi inklusif. Teologi inklusif pada dasarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam, yang mengandung pengertian bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*) atau dengan kata lain, cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dan kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk rahmat semesta alam.<sup>31</sup>

Sedangkan pengertian universalitas Islam, jika ditafsirkan secara sosiologis, mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang berwatak kosmopolitan (mendunia).<sup>32</sup> Dalam pandangan Cak Nur seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, menyatakan pengertian universalitas Islam secara teologis dapat dilacak dari perkataan *al-Islam* itu sendiri, yang berarti sikap pasrah kepada Tuhan atau “perdamaian”. Dengan pengertian ini, semua agama yang benar pasti bersifat *al-Islam* karena mengajarkan pada kepasrahan pada Tuhan dan perdamaian. Tafsir Islam seperti ini, akan bermuara pada konsep kesatuan kenabian (*the unity prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*).<sup>33</sup>

Ciri lain teologi inklusif adalah memberikan formulasi bahwa Islam merupakan agama terbuka (*open religion*) yang menolak eksklusifisme dan absolutisme serta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.

---

<sup>31</sup> Asep Gunawan (ed.), *Artikulasi Islam Kultural : dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 31-32

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 32

<sup>33</sup> Jalaludin Rakhmat, et.al; *Thariqat Nurcholishy : Jejak Pemikiran dan Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 392

Akhirnya paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen terhadap pluralisme, karena menyadari bahwa kemajemukan adalah kehendak Tuhan, sebagaimana yang dinyatakan Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿سورة الحجرات: ١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.s. Al Hujurat : 13)<sup>34</sup>

Kata "*Sy'uban*" artinya manusia diciptakan dari nasab yang paling tinggi yaitu Adam dan Hawa. Tetapi tidak diperbolehkan membanggakan diri karena penilaian Allah pada manusia di ukur dari ketakwaan. Dari ketakwaan itu terwujud sikap mengenal antar sesamanya.<sup>35</sup>

Sebagai konsekuensi ayat di atas, jika ditilik dari perspektif keindonesiaan, maka umat Islam harus memosisikan diri sebagai mediator dan moderator di tengah pluralitas agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan di Indonesia yang pada gilirannya masyarakat Madani (*civil society*) menjadi kenyataan bagi bangsa yang sedang berbenah dalam berbagai dimensi.

Berdasar dari konsep masyarakat madani menurut penulis agenda pluralisme tidak akan kehilangan ruhnyanya. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang mendulang prestasi gemilang sebagai bangsa yang secara kuantitatif beragama Islam bisa menjadi suri tauladan bagi pemeluk keyakinan lain. Karena masyarakat madani terkonsepsi dari tradisi dan ajaran Islam pada periode Madinah, sudah barang tentu sangat ideal untuk membangun tatanan *nation-state* yang multikultural dan multi religion.

<sup>34</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI., *Op. Cit*, hlm. 517.

<sup>35</sup> Lihat Imam Jalalud-din Al-Mahally & Imam Jalalud-din As-Suyhuti., *Op. Cit*, hlm.

Oleh karena terkonsepsi dari ajaran Islam, masyarakat madani<sup>36</sup> pada hakekatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat yang tak kenal hukum Arab jahiliyah, dan terhadap supremasi kekuasaan pribadi seorang penguasa seperti yang sekarang menjadi pengertian umum tentang Negara.<sup>37</sup>

Masyarakat Madinah, merupakan bukti bahwa eksistensi umat non Muslim dan Muslim bisa hidup bersama. Dengan rumusan piagam Madinah Rasul menjadi tokoh humanisme dalam Islam yang santun, sehingga kehidupan ideal zaman itu membawa Islam berkembang di Madinah dalam waktu relatif singkat.

Berikut kutipan piagam Madinah yang representatif dan ada kaitannya dengan pembahasan pluralisme, sebagai berikut :

- 1) Kaum Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh pertolongan-pertolongan dan hak persamaan serta akan terhindar dari perbuatan aniaya dan perbuatan makar yang merugikan.
- 2) Sebagai satu kelompok Yahudi bani auf hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Kedua pihak memiliki agama-agama masing-masing. Demikian pula halnya dengan sekutu dan diri masing-masing, bila mereka ada yang melakukan aniaya dan dosa dalam hubungan ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya sendiri.
- 3) Surat perjanjian ini tidak mencegah (membela) orang yang berbuat aniaya dan dosa. Setiap orang dijamin keamanannya, baik sedang berada dalam Madinah maupun diluar Madinah, kecuali orang yang berbuat aniaya dan dosa. Allah pelindung orang yang berbuat kebajikan dan menghindarkan keburukan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Bukanlah suatu kebetulan bahwa wujud nyata dari masyarakat madani itu pertama kalinya dalam sejarah umat manusia yang merupakan hasil usaha utusan Tuhan akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Sesampai Nabi di kota hijrah, yaitu Yastrib, Beliau mengganti nama kota itu menjadi Madinah. Melalui tindakan itu nabi, Nabi Saw. Merintis dan memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban (*bermadaniyah*). Abuddin Nata, *Op. Cit.* hlm. 2

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*, (Jakarta : UI-Press, 1995), hlm. 14-15.

Dilihat dari kutipan isi piagam Madinah menunjukkan bahwa pendidikan pluralisme dengan tinjauan historis mampu mengembangkan semangat toleransi, keadilan dan egalitarianisme bagi masyarakat Madinah yang heterogen.

## 5. Paradigma Beragama Membangun Pluralisme

Sebagai suatu institusi yang mempunyai klaim atas agama kebenaran yang transenden dan absolut, agama bisa menjadi faktor laten bagi bahaya disintegrasi suatu masyarakat. Klaim kebenaran yang dimiliki suatu agama seringkali tidak bisa menerima kehadiran agama lain sebagai suatu kenyataan.<sup>39</sup>

Dewasa ini kita menyaksikan perkembangan yang membahayakan bangunan negara-bangsa Indonesia yang ditandai berbagai isu politik, sosial, ekonomi dan agama. Dalam dimensi keagamaan, masyarakat acap kali dibuat geram atas berkembangnya aliran sesat yang tak berkesudahan. Dari berbagai peristiwa yang muncul kedewasaan memandang fenomena tersebut adalah kewajiban mengingat bangsa ini sangat plural dalam berkeyakinan. Dari sudut peristiwa tersebut sering terbesit kecurigaan tentang adanya konspirasi agama lain

Hal ini tidak boleh terjadi, karena sebagai satuan besar masyarakat yang Negara-bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki pekerjaan berat untuk mengelola *the existing religions and faiths* yang ada dan mentransformasikannya menjadi energi penggerak efektif untuk menata masyarakat demi menghindari terjadinya kesenjangan yang bersendi pada pertentangan- pertentangan klaim-klaim kebenaran antara satu komunitas agama dengan komunitas lain.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Zuli Qodir, (ed.), *ICMI, Negara dan Demokrasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 11

<sup>40</sup> Imam Subkhan, (Ed), *Siasat Gerakan Kota : Jalan Menuju Masyarakat Baru*, (Yogyakarta : Sholauddin, 2003), hlm. 11

Menyingkap fenomena keberagaman yang kurang kondusif bagi bangsa yang plural seperti yang dikemukakan di atas, menurut Mohammad Ali perlu paradigma baru bagi pemeluk keyakinan dan agama, antara lain:

- a) Dalam paradigma lama kegiatan misi agama-agama penuh dengan prasangka teologis seperti klaim kebenaran tunggal (*claim of the only truth*) dan label kafir terhadap agama lain. Dalam paradigma baru, sikap yang perlu dikembangkan adalah saling menghormati (*mutual respect*), sikap saling mengakui eksistensi (*mutual recognition*), berpikir dan bersikap positif (*positive thinking and attitude*), serta sikap saling memperkaya iman (*enrichment of faith*).
- b) Bila dalam paradigma lama, kompetisi misi agama dilakukan untuk menguasai pasar sendiri dan orang lain secara tidak sehat dan sering melanggar etika sosial bersama, maka dalam paradigma baru kompetisi harus berjalan sehat dan menaati hukum yang disepakati.
- c) Orientasi agama sebaiknya mengcover pengembangan internal umat (*intensity of the quality of both devotion to God and righteous living*).
- d) Seruan-seruan agama harus lebih mengacu kepada keyakinan fitrah dan sejati, tidak semu dan penuh kemunafikan serta seharusnya membawa kepada wacana etika kemanusiaan global, seperti ekonomi, lingkungan, moral, HAM dan sebagainya.
- e) Imbauan agama-agama sebaiknya juga mengacu kepada platform bersama (*common platform/kalimatun sawa*) dan nilai-nilai esoteris seraya menghargai perbedaan-perbedaan eksoteris, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Langkah-langkah di atas bisa ditanamkan melalui pendidikan. Dalam hal ini pendidikan pluralisme yang merupakan wahana pengembangan sikap menghormati/menghargai dan bekerjasama dalam kerangka toleransi dengan disemangati nilai ketuhanan dan kemanusiaan sesuai nilai-nilai Islam sebagai "rahmat" bagi semesta alam.

---

<sup>41</sup> Muhammad Ali, *Loc. Cit.*, hlm. 13-14

## B. Wajah Pendidikan Saat Ini

Menurut Khursid Ahmad dalam bukunya *Principle of Islamic Education* mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

*Education is a mental, physical and moral training and its objective is to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human being, and as worth citizen of a state.*<sup>42</sup>

“Pendidikan adalah suatu latihan mental, fisik dan moral, dan tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia laki-laki dan perempuan yang berbudaya tinggi, cakap melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia yang baik dan sebagai warga negara yang patut dihormati”.

Sedangkan menurut Mustofa Al-Ghulayani pendidikan didefinisikan sebagai berikut<sup>43</sup> :

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناسئين وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكةً من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

"Pendidikan adalah penanaman akhlaq yang utama dalam generasi muda dan menyiraminya dengan petunjuk serta nasihat sehingga menjadi watak (sifat) yang melekat yang membuahkan keutamaan dan kecintaan untuk beramal yang bermanfaat bagi tanah air".

Dalam term Arab pendidikan disebut *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*. Tuhan juga disebut *Rabb* karena Ia Yang Memperbaiki, Yang mengatur, yang berkuasa mutlak, yang tegak, yang menjadi sandaran, yang memelihara, yang meluruskan, yang memberi nikmat. Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*. Baik *tarbiyah* maupun *education* memiliki arti pendidikan atau pengajaran.<sup>44</sup>

Kata *tarbiyah* lebih menekankan pembimbingan anak agar fitrah dan kelengkapan dasar manusia bisa tumbuh dan berkembang secara sempurna,

<sup>42</sup> Khursid Ahmad, *Principle of Islamic Education*, (Lahore: Islam Publication Limited, 1974), hlm. 2.

<sup>43</sup> Syekh Musthofa al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah li al-Thabaah wa al-Nasha, 1953), hlm. 185

<sup>44</sup> Kaelany HD., *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 240.

sedangkan *ta'lim* lebih kepada memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik. Dan *Ta'dib* lebih menekankan pada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar timbul perbuatan atau tingkah laku yang baik pula<sup>45</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>46</sup>

Pendidikan Islam di sini adalah kesungguhan menggali potensi manusia sebagai makhluk paripurna (*insan kamil*) karya agung Tuhan, agar mampu memberi kontribusi bagi tatanan dunia yang damai, sejahtera, berkeadilan, dan berperadaban. Pendidikan Islam adalah usaha menciptakan manusia yang berdikari, cerdas, bijaksana, memiliki etos kerja yang tinggi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bisa berkompetisi dalam konstelasi global.

Dengan kata lain dalam era globalisasi seperti sekarang ini, di samping kita diuntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tentunya setiap individu juga diuntut untuk mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk dan secara spiritual dapat memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan agama, etnis, dan kelas sosial.

Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana Muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara *bathiniah* dan *insaniyah* (kemanusiaan yang jernih) serta

---

<sup>45</sup> Lihat Subchan Murtadho, "*Pendidikan Toleransi dalam Islam : Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Perputakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), hlm. 17.

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.



mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan materi.<sup>47</sup>

Jelasnya, tujuan pendidikan di atas merupakan manifestasi pengabdian pada Tuhan sebagai makhluk yang dianugrahi akal untuk berpikir. Pengabdian inilah esensi kebenaran hidup manusia, yang bermuara pada dimensi sakral (Ketuhanan) dan profan (Kemanusiaan). Dalam dimensi sakral berarti kepatuhan autentik terhadap Tuhan. Sedang manifestasi dimensi profan adalah pengabdian terhadap nilai kemanusiaan seperti prinsip persaudaraan, kerjasama, persamaan, keadilan dan kasih sayang.

Namun dalam konteks pendidikan di Indonesia, makna dan hakekat pendidikan di atas belum sepenuhnya menunjukkan keberhasilan sehingga sementara ini terdapat *image* yang dilontarkan para pakar dan pengamat pendidikan yang mengkritik keras eksistensi pendidikan di Indonesia telah gagal.

Berkaitan kegagalan tersebut secara spesifik pendidikan Islam yang ditengarai membentuk manusia bermoral dihadapan sesama dan Tuhan-Nya, ternyata masih jauh panggang dari api. Untuk konteks keindonesiaan pendidikan Islam belum menyentuh seluruh problem kebangsaan seperti kemiskinan, ketidakadilan dan lain sebagainya. Untuk tidak menyebut telah gagal sama sekali, pendidikan Islam menurut penulis masih sebatas pada ranah ritual belaka dan kurang menyentuh aksi sosial yang komprehensif jika ditilik secara general. Fenomena kegagalan itu dapat kita saksikan maraknya aksi kekerasan fisik dan non-fisik di tengah masyarakat yang mengatasnamakan agama, akutnya sistem pemerintahan yang terkontaminasi virus korupsi, kolusi dan nepotisme yang pada gilirannya konstruksi ekonomi hancur dan berdampak kemiskinan. Sejauh itu tampak pula di wilayah akar rumput tentang runtuhnya sendi-sendi etika/moral yang berimplikasi sikap acuh terhadap orang lain, feodal, hedonis serta berseminya nalar konsumtif ketimbang produktif dan lain sebagainya.

Dalam istilah yang dikemukakan para pakar, Pendidikan Agama yang juga berarti menurut penulis di dalamnya yaitu pendidikan Islam kurang optimal

---

<sup>47</sup> Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 22

mentransfer nilai-nilai kebajikan yang diharapkan semua publik. Adapun kurang optimalnya hal tersebut dikarenakan oleh banyak faktor :

*Pertama*, sistem pendidikannya yang masih bersifat *ideologis-otoriter*. *Kedua*, Pendidikan agama hanya diajarkan secara *literer formalistik*, sehingga wawasan pluralisme yang menjadi realitas masyarakat kita tidak tampak sekali. *Ketiga*, materi ajarnya diajarkan secara terpisah-pisah, tidak memenuhi sifat-sifat *integrality, holistis, wholistic, continuity, dan consistency* sehingga, materi ajar lepas dari nilai-nilai agama dan hanya mampu mengembangkan kecerdasan akal dan tidak menyentuh pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual. Lebih mengerikan lagi, pendidikan agama hanya mengedepankan verbalitas daripada substansi nilai<sup>48</sup>.

Lebih luas, kegagalan tersebut di sokong kelemahan pendidikan nasional. Mengutip deskripsi yang dilontarkan HAR Tilaar, Qodri Azizi menjelaskan bahwa terdapat kesalahan pada pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional ditengarai banyak kelemahan, antara lain:<sup>49</sup>

*Pertama*, sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik. Hal ini mencakup uniformitas dalam segala bidang, termasuk cara berpakaian (seragam sekolah), kurikulum, materi ujian, sistem evaluasi dan sebagainya. *Kedua*, sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. *Ketiga*, kedua sistem tersebut di atas (sentralistik dan tidak adanya pemberdayaan masyarakat) ditunjang oleh sistem birokrasi kaku yang tidak jarang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa.<sup>50</sup>

Kembali menyorot pendidikan Islam di tanah air, hingga saat ini masih banyak dijumpai pengerasan agama dimana peserta didik masih dijejali sikap sinis terhadap orang lain. Salah satu contoh kecil dalam kasus masyarakat intern agama saja, orang tua masih saja mendikotomikan lembaga pendidikan agama. Orang

---

<sup>48</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia.*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2005), hlm. 115-116.

<sup>49</sup> Qodri Azisi, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial : Mendidik Anak Sukses Masa Sepan Pandai Dan Bermanfaat*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003), cet. II, hlm. 8

<sup>50</sup> H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 2-3

NU terasa enggan memasukan anaknya pada lembaga/Yayasan milik Muhammadiyah, begitu juga sebaliknya.

Jika demikian, sangatlah ironis, bagi bangsa yang hingga kini terbelenggu sejuta persoalan. Padahal pendidikan merupakan tulang punggung bagi kemajuan bangsa. Dari beberapa kelemahan-kelemahan yang membelenggu sistem pendidikan kita, agaknya masih dipandang perlu untuk membumikan pendidikan alternatif. Yaitu pendidikan yang memiliki nilai-nilai pluralisme, dimana kebebasan berekspresi bagi siswa lebih efektif menyongsong penetrasi budaya asing. Resiko dari nilai pluraslime yang ada diharapkan mampu memproduksi manusia Indonesia yang terbuka terhadap kenyataan pergaulan global, yang pada gilirannya pertukaran nilai budaya bisa membangkitkan semangat untuk maju disegala bidang..

### **C. Pendidikan Pluralisme untuk Perdamaian Agama**

Kesenjangan dan konflik psikologis dan teologis antara umat beragama tidak boleh berlangsung. Jika selama ini strategi umat beragama yang dijalankan selama ini cenderung menelantarkan dialog teologi sebagai medium untuk saling percaya maka salah satu agenda besar penawar konflik tersebut adalah membangun kembali sebuah teologi yang pluralis.

Hal itu perlu mengingat konsekuensi era globalisasi, dimana perjumpaan antar bangsa-bangsa dan agama-agama makin intens dan sifatnya kompleks serta majemuk khususnya budaya dan agama yang tidak terhindarkan sehingga rentan terjadinya konflik.<sup>51</sup> Hans Kung sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali mengingatkan :

---

<sup>51</sup> Pada bulan November 1998, paling tidak ada dua peristiwa yang sangat memprihatinkan dalam kaitan-kaitannya dengan hubungan Muslim-Kristen. Peristiwa Ketapang (Jakara) telah menyebabkan sejumlah gereja di rusak dan dibakar oleh sekelompok umat Islam. Sebaliknya di Kupang NTT sejumlah masjid di rusak dan dibakar oleh sekelompok umat Kristen. Memasuki kurun waktu 1999-2001 peristiwa sama terjadi kembali di Ambon, Maluku Utara dan insiden Poso. Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam : Pergumulan Kultur Dan Struktur*, (Yogyakarta : LESFI Yogya 2002), hlm. 234.

Tidak ada perdamaian sesama manusia tanpa ada perdamaian antar agama; tidak ada perdamaian antar agama tanpa ada dialog antar agama; dan tidak ada dialog antar agama tanpa penelusuran dasar-dasar agama.<sup>52</sup>

Statement Hans Kung menurut penulis sepertinya perlu di apresiasi mengingat pula teologi umat beragama masih diinterpretasikan secara eksklusif dan vulgar yang sewaktu-waktu bisa meledakkan konstruksi sosial yang sudah mapan. Jika ditelusuri ada beberapa hal terbentuknya nalar eksklusif :

*Pertama*, pendewaan agama. Manusia sering terjerumus untuk mendewakan agama. *Kedua*, pengelasan dalam berakhlak. Umat beragama sering terjebak untuk lebih dekat kepada saudara-saudara “seagama” (*in group feeling*) dan menomorduakan persahabatan dengan rekan dari agama lain. Hal ini berakibat kekurangobjektifan dalam memandang apa yang ada diluar diri sendiri, maka kemudian lahirlah sikap primordialisme sempit. *Ketiga*, monopoli kebenaran. Banyak agama atau bahkan seluruh agama mengajarkan kebenaran absolute bagi pemeluknya. Memberikan doktrin-doktrin ke absolutan kebenaran agama memang suatu kewajiban dan sebuah kebebasan. Namun kewajiban itu akan menjadi ketidakwajaran, bila tanpa diiringi dengan anjuran penelitian dan pencarian argumen logis atas doktrin yang disampaikan, di samping juga anjuran untuk menghargai doktrin orang lain.<sup>53</sup>

Teologi Kristen sebagai contoh, mengklaim bahwa jalan keselamatan hanya dapat dicapai melalui doktrin keilahian Yesus dan tidak ada keselamatan diluar itu..<sup>54</sup>

Doktrin tersebut merupakan salah satu batu sandungan dalam percakapan teologis karena dipahami oleh umat Kristen sesuatu yang final, sehingga tidak terdapat keselamatan bagi umat-umat lain.

---

<sup>52</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural ; Menghargai Kemajemukan dan Menjalinkan Kebersamaan*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2003), hlm. 12

<sup>53</sup> Tarmizi Taher, *Membumikan Ajaran Ketuhanan: Agama dalam Transformasi Bangsa*, (Jakarta : Hikmah, 2003), hlm. 44

<sup>54</sup> Sebagaimana sabda yang tertuang dalam Injil menyatakan : “Aku lah Terang Dunia. Barang siapa mengikuti aku ia tidak berjalan dalam kegelapan tetapi memperoleh Terang Hidup” (Yoh. 8:12). Lihat Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Islam dan Kristen*, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2001), hlm. 50.

Bagi umat Islam ajaran Kristen masa kini merupakan kemusyrikan. Betapapun juga adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak dapat menerima ide-ide trinitas dan Yesus sebagai Tuhan. Teologi seperti ini sering melahirkan anggapan pada orang beragama bahwa agama sendiri lebih hebat dan sempurna dibanding agama lainnya, disertai suatu sikap meremehkan serta tidak bersahabat antara satu dengan yang lain.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, Ian G. Barbour sebagaimana telah dikutip Amin Abdullah menerangkan struktur fundamental bangunan pemikiran teologi selama ini biasanya terkait erat dengan karakteristik sebagai berikut :

*pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat; *kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; *ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor dan bukannya bahasa pengamat. Menyatunya ketiga karakteristik dalam diri seseorang atau dalam kelompok tertentu memberi andil cukup besar bagi terciptanya *enclave-enclave* komunitas-komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional dan kaku.<sup>55</sup> Teologi semacam ini bisa dikatakan membelenggu berkembangnya basis teologi yang bernuansa pluralisme.

Padahal teologi pluralisme sebuah keharusan yang mewajibkan umat manusia memanusiakkan orang lain dalam kerangka toleransi. Dengan ide toleransi dan pluralisme antar agama, sebenarnya akan membawa kita kepada paham “kesetaraan kaum beriman dihadapan Allah.”<sup>56</sup>

Berangkat dari cita-cita menuju kesetaraan kaum beriman, menurut penulis akan terealisasi sebuah teologi yang humanis, sehingga basis teologi pluralisme bagi perdamaian antar umat beragama bisa terwujud tanpa prasangka kebencian. Setidaknya ada beberapa hal yang bisa mendorong terciptanya basis teologi bagi perdamaian agama-agama untuk cita-cita pluralisme, yaitu :

---

<sup>55</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 14.

<sup>56</sup> Budhi Munawar Rahman dalam *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2001), hlm. 53.

*Pertama*, prinsip kebebasan beragama prinsip ini menyatakan tidak ada paksaan dalam agama. Segala bentuk pemaksaan agama justru melahirkan iman tidak sejati dan tidak sah.

*Kedua*, prinsip toleransi (*tasamuh*), yaitu setiap individu beriman tidak bisa tidak kecuali setidaknya membiarkan penganut agama lain menyatakan dan menerapkan keimanannya (toleransi pasif), atau membantunya dalam keimanannya itu.

*Ketiga*, prinsip aksiologis, yaitu bahwa tujuan hidup bagi tiap penganut keyakinan (agama atau spiritualitas) adalah membawa kebaikan, mencegah kemungkaran, dan meyakini Zat Maha Tinggi, yang bisa menjadi rujukan permanen bagi tiap hubungan antar agama dan keyakinan.

*Keempat*, prinsip kompetisi dalam kebaikan. Tiap umat beragama berhak sekaligus wajib untuk bersaing secara sehat dan jujur untuk mengembangkan keyakinannya.<sup>57</sup>

Sejalan dengan prinsip-prinsip, salah satu dimensi dari tujuan pendidikan Islam adalah perbedaan individu, walaupun ada persamaannya tetapi dalam kenyataannya menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara *fitriah* memiliki perbedaan, selain perbedaan tersebut juga terdapat perbedaan kadar yang dimiliki masing-masing individu. Jadi secara *fitriah* manusia memiliki perbedaan individu (*individual different*)<sup>58</sup>

Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya pengembangan potensi peserta didik untuk membangun sikap menghormati perbedaan sesuai dengan kemampuannya dengan menumbuhkan dan menghadirkan sikap toleransi di tengah kemajemukan (*pluralitas*) manusia yang berbeda karakter, sikap, aliran/madzhab, suku, agama dan lain-lain.

Lebih konkritnya di tengah perbedaan individu pada peserta didik, maka sekolah sejak dini harus memperkenalkan diskursus pendidikan yang bernuansa pluralisme. Adapun pendidikan pluralisme sendiri merupakan upaya menemukan sintesa bagi keragaman agama.

---

<sup>57</sup> Muhammad Ali, *Op.Cit.* hlm. 15.

<sup>58</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95.

Jelasnya seperti yang dikutip Syamsul Ma'arif dari pendapatnya Frans Magnez Suseno, digambarkan bahwa pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.<sup>59</sup>

Penulis berkeyakinan dengan pendidikan pluralisme akan meneguhkan interaksi sosial yang sehat sebagai manifestasi menegakkan perdamaian, karena bagaimanapun berkehidupan sosial merupakan amanat Tuhan bagi manusia, sekalipun proses interaksi itu harus bersinggungan dengan realitas perbedaan ras, suku, agama maupun budaya. Dengan pendidikan pluralisme persemaian benih toleransi, empati, simpati kesetiakwanan sosial menjadi cita-cita luhur bagi masyarakat beragama agar tercipta paradigma umat yang sejuk, moderat, dan egaliter. Melalui pendidikan pluralisme tercipta paradigma berpikir terbuka bagi penafsiran yang beranekaragam.

Meminjam bahasanya Syamsul Ma'arif, tujuan pendidikan pluralisme sendiri adalah bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang *absurd* dan agak mengkhianati tradisi agama suatu agama. Yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Setiap agama memiliki sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi real, yaitu suatu agama menyejarah dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan sejarah yang bisa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama

---

<sup>59</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm. 84

lain yang hendak dibandingkan, dan realitas agama baik yang agung atau memalukan dengan realitas agama lain yang agung atas memalukan itu.

Jelasnya, landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di Indonesia harus di dasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka manusia Indonesia, sekarang harus di dorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh -sungguh fitrah kehidupan manusia.<sup>60</sup>

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrah-nya yang abadi (perennial). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar dikaitkan dengan fitrah tersebut. Salah satu fitrah Allah yang perennial itu ialah bahwa manusia akan tetap berbeda sepanjang masa.<sup>61</sup>

Pluralisme menyatakan adanya ruang perbedaaan yang absah sebagai salah satu bukti dalam sejarah yang menjadi unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya pluralisme yang meniscayakan ruang untuk berbeda dapat menjadi dasar bagi adanya konsep persaudaraan, sehingga pluralitas tidak menjadi azab melainkan persemaian rahmat dari Tuhan.

Dalam masyarakat yang pluralistik kecenderungan berseminya kecurigaan terhadap kelompok lain membawa ekses yang besar bagi kelangsungan kehidupan beragama. Hingga dewasa ini dapat diketahui berbagai problem dari adanya masalah dalam masyarakat yang pluralistik, antara lain :

1. Sikap solidaritas buta; yaitu sikap yang muncul karena keakraban dalam kelompok cukup kuat, selain itu kelompok sangat berarti bagi individu untuk menemukan rasa aman dari segala aspek hidupnya. Karena itu setiap individu selalu setia membela kelompoknya dengan cara apapun.
2. Sikap ethnosentrisme yaitu sikap yang selalu mengutamakan kelompoknya sendiri. Kelompok sendiri selalu lebih baik dari kelompok lain

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 86-87

<sup>61</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 24



3. Sikap partikularistik. Sikap ini membuat orang selalu memperhatikan serta mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dengannya. Pergaulannya terbatas hanya pada orang-orang yang beragama sama, suku sama, dan daerah yang sama.
4. Sikap eksklusif, yaitu sikap yang memisahkan diri dari orang lain atau kelompok lain.
5. Masalah lain dari masyarakat pluralistik adalah terbentuknya dikotomi minoritas dan mayoritas. Seringkali mayoritas melakukan diskriminasi terhadap minoritas.

Lembaga pendidikan mempunyai banyak keunggulan yang dapat diberdayakan untuk mengurangi masalah yang timbul dalam masyarakat pluralistik, antara lain :<sup>62</sup>

1. Peran lembaga pendidikan yaitu mengembangkan sikap-sikap rasional yang mandiri. Sikap yang rasional sudah dengan sendirinya melekat pada proses belajar mengajar. Kepada siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk mencari, menemukan serta mengolah sendiri. Sikap membeo hendaknya dihindarkan dari sistem pendidikan kita.
2. Sikap ethnosentris sering melahirkan sikap-sikap seperti prasangka, curiga, stereotip dan sebagainya. Menghadapi sikap seperti itu, lembaga-lembaga pendidikan hendaknya mengembangkan didikan sikap saling memahami, saling mengenal, mengerti dan dialog. Di sekolah hendaknya diciptakan kesempatan serta suasana untuk bergaul secara terbuka, dan dengan siapa saja. Pergaulan lintas agama, suku dan status hendaknya dibangun dan dikembangkan.
3. Interaksi dalam masyarakat majemuk sering diwarnai pola yang partikularis. Kecenderungan pilihan patner interaksi adalah orang yang sesuku, seagama, sedaerah, dan sebagainya. Lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan sikap universalitas.

---

<sup>62</sup> P. Paul Nggangung. SVD., *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*, dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 263-264.

4. Dalam pergaulan diantara kelompok dalam masyarakat pluralistik sering orang mencampurbaurkan peresolan. Sehingga masalah menjadi kompleks dan sulit diselesaikan. Lembaga pendidikan dapat mengatasi masalah ini dengan melatih serta membiasakan para siswa untuk secara spseifik menghadapi masalah. Sesuatu masalah hendaknya dipisahkan dari masalah lainnya.

Berangkat dari peran lembaga seperti di atas, proses pembelajaran di sekolahpun harus mendukung persemaian benih pluralisme. Dengan kata lain, metode yang diterapkan dalam pendidikan pluralisme, adalah dengan menggunakan "model komunikatif" dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifatnya perbandingan agama dan budaya. Sebab, dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabenenya memiliki latar belakang berbeda agama dapat mengemukakan pendapat secara argumentataif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending* dan *borrowing* serta saling mengenal tradisi agama yang dipeluk oleh masing-masing pesreta didik. Sehingga bentuk-bentuk "*truth claim*" dan "*salvation claim*" dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dibuang jauh-jauh.<sup>63</sup>

Metode seperti inilah yang mengkonstruk siswa objektif dalam menilai perbedaan apapun karena mempersyaratkan sikap kelapangan dan keterbukaan dalam menampung kemungkinan besar aspek keanekaragaman. Sebagai hasilnya, pribadi siswa ramah, santun, dewasa, mampu menghargai dan menghormati perbedaan walaupun pahit. Dengan model seperti ini, pendidikan pluralisme bukan angan-angan belaka untuk keindonesiaan dewasa ini yang sedang didera persoalan agama. Pada akhirnya pesaudaran sejati dalam ikatan kebangsaan bisa terwujud.

---

<sup>63</sup> Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, hlm. 88

### **BAB III**

## **KURIKULUM PENDIDIKAN PLURALISME DI SLTP MADANIA BOGOR**

#### **A. Deskripsi Sekolah Berwawasan Internasional Madania Bogor**

##### **1. Tinjauan Historis**

Sekolah Berwawasan Internasional Madania adalah sebuah institusi pendidikan yang didirikan oleh intelektual Muslim *par excellent* diantaranya Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Prof. Dr. Komarudin Hidayat, Drs. Ahmad Fuadi, Ir. Saiful Imam, MM., pada tahun 1998 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Madania. Meniti perjalanan dalam rangka menggores tinta brilian sebagai sekolah yang handal ternyata membutuhkan *cost* yang tinggi, sehingga sejak tahun 2002 hingga sampai sekarang Sekolah Berwawasan Internasional Madania dikelola oleh PT Kalima Sadamulia demi meningkatkan kualitas dan fasilitas yang memadai. Jumlah murid pada tahun pertama terhitung masih sangat sedikit, yaitu 82 anak. Namun sesuai dengan perkembangan tahun ke tahun dan dengan adanya promosi yang besar-besaran, sekolah ini berhasil merekrut banyak murid, yang bisa dikatakan aksesnya lengkap dari sabang sampai merauke. Berbekal motto “*Making challenges becomes opportunity to grow*”, eksistensi SBI Madania di tengah dunia Pendidikan Nasional telah berhasil mengembangkan lembaga pendidikan dari tingkat SD (*Elementary School*), SLTP (*Middle School*) dan SLTA (*Senior High School*) dengan *platform* estetis yang sarat makna yaitu : “Membentuk masyarakat Madani”<sup>1</sup>

SBI Madania secara geografis terletak di Jl. Parung-Depok di kompleks Perumahan Telaga Kahuripan Kecamatan Parung Kota Bogor. Semenjak berdiri, SBI Madania dirancang sebagai sekolah bersertifikat International. Hal itu oleh *founding fathers* nya karena berangkat dari panggilan hati atas realitas pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Dept. Head of Finance & Administration : Dra. Adetuti Turistiawati, MIRHRM pada tanggal 13 November 2007

dimana gema diskursus pendidikan di Indonesia dinyatakan gagal, maka mengundang kerelaan almarhum Nurcholis Madjid dan kawan-kawannya untuk mendirikan sekolah yang mampu mendobrak kebekuan berpikir bangsa ini agar lebih maju.

Adapun mengapa berstandar internasional? Menurut Ir. Warih Wijayanti, secara statistik indeks sumber daya manusia Indonesia masih dalam kondisi yang akut pasca orde baru. Dulu Malaysia berguru kepada Indonesia, namun sekarang berbalik, bahkan prestasi kita masih berada diurutan bawah setelah Singapura dan Malaysia. Indonesia hanya sedikit unggul di atas Myanmar. Melihat kenyataan itu, ditengah arus perjumpaan masyarakat global dewasa ini, menuntut kita untuk bisa berkompetisi merebut peluang di medan laga sosial, budaya, pendidikan, politik dan agama mengingat kebutuhan wawasan global semakin mendesak.

Di samping itu dunia pendidikan kita masih belum mampu merealisasikan secara penuh esensi pendidikan. Wacana praksis pendidikan masih berkuat pada orientasi kognitif tanpa memperhatikan bagaimana *output* pendidikan mampu berdikari, bijaksana dan berbudi pekerti luhur serta menghargai kemanusiaan. Terhadap problem-problem tersebut perlu resolusi dengan membangun basis pendidikan yang berkemanusiaan luas sehingga pada gilirannya persoalan kebangsaan seperti kemiskinan, pengangguran dan penindasan sistem sosial yang congkak bisa teratasi.<sup>2</sup>

Menyadari bahwa kunci kemajuan sebuah bangsa terletak pada kemajuan pendidikannya, sejak dari TK sampai Perguruan Tinggi, maka “pendidikan “ harus diberi penekanan, karena proses pendidikan tidak saja sebuah kegiatan mentransfer informasi dan pengetahuan antara guru dan murid, melainkan tak kalah pentingnya adalah fasilitas, dorongan, keteladanan dari para guru dan orang tua bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian siswa.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Dept. Head of Research : Ir. Warih Wijayanti pada tanggal 13 November 2007

Sebuah bangsa yang menekankan kepandaian dan keahlian tanpa disertai karakter tidak akan membawa kemakmuran dan keadilan bagi rakyat Indonesia. Sebaliknya, karakter yang kuat tanpa disertai kepandaian dan keahlian hidup, suatu bangsa tidak akan produktif dan mampu bersaing dalam kompetisi global.

Sejak awal berdirinya, Madania dirancang sebagai bentuk partisipasi membangun bangsa melalui lembaga pendidikan, menuju terwujudnya tatanan masyarakat madani yang dipandu dan disemangati oleh rasa cinta ilmu, ethos kerja yang tinggi, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, paham keberagaman inklusif-pluralis, dan taat kepada hukum serta semangat keindonesiaan<sup>3</sup>

Program sekolah selalu dibuat dengan memperhatikan kebutuhan setiap siswa dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan percaya diri, disiplin, kemandirian, menghormati orang lain, dan mampu hidup serta bekerjasama dengan orang lain. Setiap anak selalu dalam proses belajar dalam kehidupannya serta memiliki hak untuk belajar tanpa diskriminasi dalam disfungsi seksual, dan sebagainya.

## 2. Visi dan Misi SLTP Madania 2006-2010

### Visi

*“Menjadi sekolah Indonesia yang berkualitas tinggi dan terpilih bagi siswa untuk belajar dan menjadi anggota masyarakat Madani-percaya pada Tuhan, beradab, inklusif, egaliter, dan berwawasan ke depan”*

### Misi

- a. Berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memberikan program-program-program yang dapat membantu siswa kami :
  - Menemukan potensi maksimal mereka,
  - Mengembangkan cara berpikir mereka, dan
  - Membangun nasionalisme dan profesionalisme mereka
- b. Secara terus menerus berusaha membantu kami, siswa dan keluarga siswa untuk menjadi *life-long learners*.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

- c. Membantu guru kami untuk melaksanakan pengajaran ilmu pengetahuan, moral dan nilai-nilai pendidik *inklusif* dan secara konsisten menyediakan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan perilaku profesional mereka.
- d. Memaksimalkan kemampuan kami dalam menyediakan dan memelihara fasilitas dan sistem pendukung pendidikan.
- e. Secara efektif dan efisien mengoperasikan dan mengatur sekolah berlandaskan norma ekonomi yang sehat guna memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.<sup>4</sup>

### 3. Filosofi Sekolah

SLTP Madania Bogor dibangun berdasarkan filosofi masyarakat Madani. Ini berarti bahwa organ-organ di dalamnya harus mengikuti dan memahami, melaksanakan, menunjukkan serta mengajarkan cara-cara inklusif dan egaliter dalam hubungan sosial sesama siapapun. Di Madania, kami percaya :

- a. Pada kehadiran, cinta dan kekuasaan Tuhan dan bahwa hidup adalah anugerah Tuhan yang harus dijalani dengan perilaku positif.
- b. Perbedaan merupakan rahmat Tuhan dan semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata Tuhan dan hukum.
- c. Kami memiliki rasa dan pemikiran positif terhadap orang lain dan sangat komitmen untuk :
  - Bekerjasama dengan orang lain sekalipun dengan latar belakang yang berbeda.
  - Jujur dan baik hati.
  - Membela yang lemah dan memberikan cinta serta perhatian kepada masyarakat.
  - Memelihara rasa damai pada diri sendiri dan dengan orang lain
  - Saling mendukung pada setiap aspek perilaku positif untuk memaksimalkan pembelajaran

---

<sup>4</sup> Profil SLTP Madania Bogor tahun 2006

- d. Kami menghargai, menghormati dan menerima :
- Orang yang datang pada kami sebagaimana adanya
  - Persamaan dan perbedaan dalam agama, keyakinan, ras dan budaya
  - Kebaikan dan kejujuran kelebihan orang lain <sup>5</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Madania

a. Berpikir kritis dan kreatif

Siswa akan belajar untuk mempertanyakan, menafsirkan, membedakan suatu permasalahan agar dapat mengembangkan pemikiran yang logis dan imajinatif. Mereka akan belajar menggali, menganalisa, mengevaluasi informasi, dan menggunakannya dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga ditantang untuk mengartikulasikannya, merevisi, dan mempertahankan pemikiran mereka

b. Komunikasi

Siswa akan belajar untuk mendengarkan, berbicara, menulis, membaca dan menafsirkan dengan efektif, sebagai individu dan sebagai anggota kelompok. Mereka akan menyadari bagaimana kebudayaan, seni, musik, tarian, drama, dan berolahraga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri dalam berkomunikasi.

c. Nilai-nilai Pribadi Sosial

Siswa akan mengembangkan ketrampilan pribadi meliputi bagaimana cara menetapkan tujuan, disiplin diri, motivasi diri, pengaturan diri, dan manajemen waktu yang akan berkontribusi terhadap *self-esteem*. Siswa belajar karakter dan spiritual yang mengacu pada nilai-nilai yang tertuang dalam visi dan misi, kompetensi inti dan nilai-nilai lain yang sudah diterapkan di masyarakat luas untuk mewujudkan masyarakat yang Madani.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

d. Kesadaran dan pemahaman global

Siswa akan memiliki cara berpikir global melalui sensitivitas budaya dan saling memahami antar individu. Siswa akan mengembangkan rasa saling menghargai dari rasa tanggung jawab berbangsa dan individu.

e. Belajar mandiri

Siswa akan dilatih untuk meningkatkan kemandirian mereka melalui berbagai aktivitas.

f. Integritas teknologi

Penguasaan teknologi yang diintegrasikan dalam berbagai bidang adalah mutlak. Siswa juga belajar untuk mengevaluasi efek perkembangan teknologi terhadap kehidupan manusia dinilai dan aspek sosial, lingkungan, dan budaya.<sup>6</sup>

## 5. Fasilitas

Beberapa unsur yang mendorong suatu institusi pendidikan dapat menelorkan *out put* (siswa) yang berkualitas adalah terpenuhinya fasilitas. Kehadiran fasilitas yang memadai mengantarkan siswa berekspresi lebih luas dalam menyalurkan inspirasi ataupun bakatnya. Hal lain yang urgen bagi eksistensi fasilitas adalah membantu siswa untuk memecahkan problem-problem dalam kegiatan belajar. Adapun fasilitas yang terdapat di Sekolah berwawasan Internasional Madania antara lain<sup>7</sup>:

a. Balai serba guna

Sekolah mempunyai sebuah Balai serba guna (*Multi Purpose Hall*). Ruang ini digunakan untuk berbagai kegiatan di antaranya: untuk kegiatan assembly, olah raga, seni, kegiatan rohani, serta untuk kegiatan kolosal lainnya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dept. Head of Research : Ir. Warih Wijayanti pada tanggal 13 November 2007

<sup>7</sup> Wawancara dengan Vice Principal 7-9 : Alfi Avivah, S.Pd pada tanggal 14 November 2007



#### b. Ruang Perpustakaan

Sekolah memiliki 3 ruang perpustakaan (*Library Media Center*) yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan budaya membaca siswa, guru, dan staf sekolah. Jenis koleksi yang tersedia bervariasi antara lain berupa buku-buku pengetahuan, fiksi, referensi, *resource*, majalah, dan surat kabar. Di samping itu tersedia pula koleksi dalam bentuk kaset audio dan video maupun penelusuran informasi melalui internet untuk pengembangan proses belajar siswa di kelas.

Selain *Library Media Center*, masing-masing kelas mempunyai perpustakaan kelas (*Library Corner*) untuk menunjang program *reading time*, yang merupakan program membaca pada saat tertentu yang dilakukan setiap hari. Sekolah mempunyai Librarian. Librarian membuat program yang bertujuan untuk memberikan panduan agar siswa dapat menelusuri dan menggunakan informasi secara tepat dan cepat, melakukan eksplorasi dan analisa buku, atau kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan kelas. Selain itu, pada saat-saat tertentu sekolah mengadakan Book Week yaitu kegiatan yang berkaitan dengan buku dan minat baca. Dalam menangani sirkulasi buku, Librarian dibantu oleh *Library Administrator*.

#### c. Laboratorium Komputer

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sekolah menyediakan laboratorium komputer yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak terkini [mutakhir] sesuai kebutuhan siswa pada saat ini yang ditunjang dengan koneksi internet dan *Local Area Network* di seluruh lingkungan Sekolah Madania.

#### d. Laboratorium Sains

Lab IPA yang ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai merupakan sarana untuk kegiatan pembelajaran agar siswa dapat melakukan praktek, riset, eksplorasi, percobaan dari materi yang dipelajarinya.

e. Kantin

Makan siang diselenggarakan di sekolah. Siswa dapat membawa bekal sendiri dari rumah ataupun mengikuti catering dari sekolah.

f. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

Unit Kesehatan Sekolah (UKS) berfungsi untuk menangani siswa yang mengalami gangguan kesehatan selama di sekolah. Sekolah menyediakan perawat tetap yang bertanggung jawab di ruang UKS. Perawat akan menangani siswa yang sakit ketika berada di sekolah, memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan jika siswa mengalami kecelakaan di sekolah, dan memberikan rekomendasi untuk membawa siswa ke rumah sakit jika diperlukan untuk penanganan lebih lanjut. Sekolah akan memberikan informasi mengenai kondisi siswa dan meminta izin orang tua apabila seorang siswa membutuhkan pertolongan lebih lanjut untuk dibawa ke rumah sakit rujukan sekolah dan seluruh biaya akan ditanggung sekolah.

Secara berkala perawat memberikan program tentang menjaga kesehatan dan penangan untuk pertolongan pertama pada kecelakaan bagi guru dan siswa.

g. Kolam Renang

Renang adalah merupakan kegiatan *intra-curricular*. Untuk menunjang kegiatan ini, sekolah menyediakan kolam renang dengan ukuran *semi-olympic*. Penutup *canopy* dibuat untuk menghindari kontak sinar matahari secara langsung. Keselamatan siswa sepanjang waktu kegiatan renang berlangsung dipantau oleh *Life Guard* yang bertugas.

h. Lapangan Sepak Bola

Sekolah juga mempunyai sebuah lapangan sepak bola mini (*mini soccer*) yang digunakan untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam olah raga sepak bola. Selain untuk sepak bola lapangan ini juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan olah raga lainnya.

i. Lapangan Bola Basket

Untuk menunjang bakat dan minat siswa dalam bermain bola basket, sekolah menyediakan lapangan basket yang sangat memadai untuk melakukan latihan maupun kejuaraan.

j. Area Bermain

Pada saat istirahat, siswa dapat bermain di area yang telah disediakan. Area ini juga akan dilengkapi dengan berbagai peralatan penunjang bermain dan berbagai permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, dan lain-lain. Pendampingan dan pengawasan siswa saat jam istirahat di arena bermain didampingi oleh guru *duty area*.

k. Warehouse / Stockroom

Sekolah menyediakan resources mulai dari buku pegangan, worksheet, hingga alat-alat peraga sebagai media untuk menunjang proses pembelajaran siswa

l. Transportasi

Untuk memenuhi kebutuhan siswa, sekolah menyediakan jasa antar jemput dengan sistem *door to door* dan *pick up point*.

## 6. Keadaan Siswa

Siswa SLTP Madania Bogor pada tahun ajaran 2007/2008 seluruhnya sebanyak 334 siswa yang terdiri 190 siswa putra dan 144 siswa putri, dan dibagi dalam 14 kelas. Setiap kelas di isi 24 siswa dengan dua guru pemandu.<sup>8</sup>

***Tabel keadaan siswa tahun ajaran 2007/2008***

NO	Agama siswa	Jumlah
1.	Muslim	228 siswa
2	Katolik	16 siswa
3	Budha	42 siswa
4	Hindu	12 siswa
5	Jehova's Witnesses	9 siswa
		334 siswa

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Coordinator Teacher 7-9: Diah Agung., BA., M.Pd. pada tanggal 14 November 2007

## 7. Keadaan Guru

Sebagai sebuah masyarakat pembelajar, maka semua pihak yang bergabung dalam pendidikan madania haruslah memiliki visi dan komitmen bersama untuk menciptakan kultur sekolah yang edukatif dan saling menghargai profesi masing-masing. Apapun jenis dan tugas yang diemban, baik guru maupun karyawan, haruslah memiliki kompetensi dan rasa tanggung jawab untuk mendukung keberhasilan siswa.

Mengingat proses pendidikan pasti melibatkan banyak pihak, maka hubungan kemitraan, interdependensi, dan proses sinergi diusahakan untuk saling dijaga dan ditingkatkan. bagi guru dan sekaligus murid karena pendidikan adalah agenda hidup yang tak pernah berakhir, sehingga masing-masing haruslah bersikap rendah hati untuk menghargai kelebihan dan perbedaan mitra kerja. Kita hendaknya belajar dari pengalaman orang. Kelebihan dan kekurangannya, keberhasilan dan kegagalannya. Dengan demikian program dialog, pelatihan, dan refleksi bersama bagi guru dan karyawan merupakan salah satu agenda Pendidikan Madania. Kehadiran, partisipasi, dan saran nara sumber ahli dari luar untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Madania sangatlah dihargai.

*Tabel Guru Agama tahun ajaran 2007/2008*

NO	Nama Guru Agama	Mengajar	Jumlah
1.	Harisco, S. Ag Abdullah, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	2 orang
2	Frans Yohanes	Pendidikan Agama Katolik	1 orang
3	Diah Agung	Pendidikan Agama Budha	1 orang
4	Ardinu Sanjaya	Pendidikan Agama Hindu	1 orang
5	Drs. Pupu Saputra	Pendidikan Agama Jehova's Witnesses	1 orang
			6 orang

## **8. Struktur Organisasi SLTP Madania**

## B. Ciri khas Pluralisme di SLTP Madania

Secara lughowi pluralisme di tandai adanya keanekaragaman suatu kelompok yang hidup bersama dimana keanekaragaman itu diakui. Dalam kelompok pluralistik yang sehat interaksi satu dengan yang lain saling memberdayakan yang secara logis, bersama menanggung beban untuk menciptakan lingkungan yang sejuk dan sejahtera. Konsekuensi dari masyarakat pluralistik nilai-nilai persahabatan dan keadilan harus terakomodir dengan baik.

Sehubungan dengan itu, SLTP Madania Bogor yang mengatas namakan lembaga inklusif-pluralis bukanlah hal yang *absurd*, karena komunitas Madania kaya akan warna keanekaragaman. Keanekaragaman itu dicirikan dengan tertampungnya perbedaan individu yang memiliki latar belakang agama, bahasa, ras, suku, kelainan biologis dan sebagainya.<sup>9</sup>

### 1. Agama

Agama merupakan keyakinan privasi bagi setiap umat manusia untuk menggapai ketentraman hidup di dunia dan akhirat. Melihat kenyataan itu SLTP Madania Bogor secara terbuka menerima peserta didik dari latar belakang agama atau aliran kepercayaan apapun. Adapun keanekaragaman agama siswa dan guru di SLTP Madania ditunjukkan dengan bukti terdapatnya agama siswa dari berbagai agama di dunia, seperti Islam, Kristen, katolik, Hindu, Budha dan Jehova's Witnesses.

### 2. Bahasa

Perbedaan Bahasa di SLTP Madania ditunjukkan dengan perbedaan daerah asal siswa. Bahasa merupakan media komunikasi. Untuk mempermudah berinteraksi, bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah adalah bahasa Inggris.

### 3. Suku

Siswa di SLTP Madania berasal dari berbagai suku, diantara : Jawa, Sunda, Batak dan sebagainya

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Dept. Head of Research : Ir. Warih Wijayanti pada tanggal 13 November 2007

#### 4. Ras

Pluralitas di SLTP Madania ditandai adanya perbedaan. Perbedaan ras yang dimaksud SLTP Madania menerima siswa dari ras manapun dan kewarganegaraan asing.

#### 5. Kelainan Biologis (Autisme)

Dari penjelasan tentang nilai pluralitas di atas, SLTP Madania juga memiliki lembaga khusus yang mendidik anak abnormal, yaitu anak yang menderita cacat bawa lahir seperti anak yang menderita autisme.

### C. Integrated Curriculum untuk Pendidikan Pluralisme

Kurikulum merupakan elemen terpenting dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung pada kurikulum dan metode yang dipersiapkan. Tidak relevannya kurikulum dan metode yang dikembangkan di suatu sekolah dengan realitas kehidupan yang dialami siswa, menyebabkan siswa teralienasi dari lingkungannya alias tidak peka terhadap perkembangan yang terjadi disekitarnya.

Karena masyarakat Indonesia majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan yang lain, dan menghormati orang lain.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan itu maka SLTP Madania Bogor menggunakan Integrated Curriculum dalam implementasi pembelajarannya. Integrated Curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dalam hal ini yang terpenting bukan bentuk kurikulum namun juga tujuan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan membentuk anak-anak yang berkepribadian yang *intergrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras dengan hidup di alam

---

<sup>10</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia.*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2005), hlm. 99.

sekitarnya. Orang yang intergrated selalu hidup dalam kondisi harmoni terhadap lingkungannya. Perangainya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya. Artinya apa yang diberikan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan di luar sekolahnya.<sup>11</sup>

Dengan Integrated Curriculum, di sekolah siswa belajar bekerjasama dengan temannya agar memiliki ketrampilan berinteraksi sosial. Kurikulum ini memberikan kontribusi agar siswa mandiri, karena tujuan Integrated Curriculum adalah melatih siswa memecahkan masalah dan bertanggungjawab.

Dalam rangka mengkonstruksi pendidikan pluralisme yang ideal bagi bangsa yang pluralistik SLTP Madania Bogor mengintegrasikan pada metode, dan proses pembelajaran serta kegiatan diluar jam pelajaran sekolah.

Cara mengajar menggunakan metode yang mengutamakan pendekatan *active learning*. Para siswa didorong untuk bekerja mandiri dan dirangsang untuk memperluas ide dan pengetahuannya. Para guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk berkomunikasi. Guru memperhatikan kebutuhan setiap siswa agar potensinya dapat berkembang secara maksimal. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar sehari-hari. Sebagian pelajaran diberikan dalam bahasa Inggris.

Sebelum proses belajar dimulai dan berakhir, kegiatan do'a bersama diselenggarakan guna mendidik siswa menghinakan diri pada Tuhan, sehingga berimplikasi pada sikap rendah hati terhadap sesamanya. Penanaman nilai persaudaraan dalam perbedaan individu di lingkungan kelas di aplikasikan dengan berjabat tangan ketika jam pelajaran sekolah berakhir. Pembiasaan tradisi ini bermaksud melatih peserta agar tertanam semangat kekerabatan dan jiwa pemaaf.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> D.S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 195-1996.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Dept. Head of Research : Ir. Warih Wijayanti pada tanggal 13 November 2007



## 1. Struktur Kurikulum

No	Nama pelajaran	Jam Pelajaran
1	Pendidikan Agama	4 x 40 menit
2	Social Studies : ○ Sejarah ○ Ekonomi ○ Geografi ○ PPKN	2 x 40 menit 2 x 40 menit 2 x 40 menit 2 x 40 menit
3	Bahasa : Inggris Indonesia Jerman Mandarin Arab	6 x 40 menit 6 x 40 menit 6 x 40 menit 6 x 40 menit 6 x 40 menit
4	Matematika	6 x 40 menit
5	Pendidikan Karakter	2 x 40 menit
6	Olah Raga	4 x 40 menit
7	Komputer	2 x 40 menit
8	Biologi	4 x 40 menit
9	Fisika	4 x 40 menit
10	Reinformance	2 x 40 menit
11	Kesenian	2 x 60 menit
12	Ektrakurikuler : Music Art Theater (MTA) Science Club Paskibra, dll.	4 x 40 menit 2 x 60 menit 2 x 60 menit

### Jam Sekolah

07.30 – 15.00 = Aktivitas kelas

15.00 – 15.40 = Ekstra kurikuler [Tuesday, Wednesday, Thursday]

#### a. Religion Fair (Pekan Raya Agama)

Sebagai institusi yang memiliki cita-cita mendidik peserta didik yang berjiwa inklusif-pluralis, SLTP Madania dalam skala 3 bulan sekali pihak sekolah mengadakan acara *religion fair* (pekan raya agama). Acara ini bermaksud menunjukkan wajah-wajah tradisi masing-masing agama agar timbul keleluasaan siswa menyingkapi perbedaan seraya menunjukkan nilai-nilai kebajikan sebuah agama. Pada praksisnya acara ini setiap siswa akan berhias sesuai dengan simbol agamanya masing. Dengan membuat replika ka'bah, pohon natal, arca, setiap siswa akan diperkenalkan nilai-

nila kesakralan simbol tersebut oleh setiap guru agama.<sup>13</sup> Acara tersebut berlangsung di ruang Sasana Budaya yang melibatkan unsur dari luar sekolah seperti keluarga, tokoh agama dan lain-lain.

b. Peringatan Hari Besar Agama (PHBA)

PHBA merupakan seremoni yang setiap saat dilaksanakan oleh SLTP Madania sesuai dengan event-event hari keagamaan agama tertentu. Peringatan Maulud Nabi, Kenaikan Isa Al-masih, misalnya dilaksanakan dengan melibatkan unsur sekolah dari latar belakang agama apapun. Maksud acara tersebut bagi siswa memperkenalkan keteladanan para pendiri agama untuk menepis prasangka kebencian pada agama lain. Bagi peserta didik yang beragama Islam di bulan Romadlon di adakan pesantren kilat. Adapun bagi pemeluk agama lain diadakan acara yang sama, yang lazim dinamakan oleh mereka *Retreat* (kerohanian)<sup>14</sup>

c. English Language

*English as a Second Language* (ESL) merupakan tempat dan sarana pengembangan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa dan guru. Siswa mendapat pelajaran bahasa Inggris yang terpadu dan bervariasi, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi yang diberikan dalam bentuk pengajaran melalui *maths, science, art, dan cookery*. Siswa akan mengeksplorasi pengetahuan berbahasa Inggrisnya selama pembelajaran tersebut.

Sekolah Madania mempunyai *Educational Development Department*. Departemen ini menyelenggarakan program training bahasa Inggris untuk guru-guru dan staf administrasi yang dikordinir oleh seorang *native speaker*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru Agama Islam : Harisco, S.Ag. pada tanggal 15 November 2007

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Wawancara dengan Coordinator Teacher 7-9 : Diah Agung., BA., M.Pd. pada tanggal 14 November

d. Music Art dan Theater

Sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih salah satu program yang ditawarkan. Sekolah membagi berbagai kegiatan untuk program ini dan siswa mulai dapat memilih apa yang paling diminati dan disukai. Hal ini bertujuan agar siswa sudah mulai dapat menguasai salah satu bidang sejak dini. Pilihan berlangsung selama satu tahun dan tidak dapat berubah-ubah di tengah-tengah karena akan dievaluasi selama satu tahun. Program yang ditawarkan adalah *Art dan craft*, Drama/Teater, *Keyboard*, Band, Vokal, Biola, *Ensamble*, Musik tradisional

e. Physical Education

Dalam pelajaran olah raga, diharapkan siswa dapat melatih sikap sportif, mengembangkan potensi mereka dalam bidang olah raga dan tentunya untuk mendukung kesehatan.

Orang tua diharapkan mengirim surat apabila putra/putrinya tidak dapat mengikuti kegiatan ini. Siswa membawa surat izin dan diserahkan kepada gurunya. Selain pelajaran olah raga, siswa juga mendapat pelajaran mengenai kesehatan dimana mereka akan belajar mengenai bagaimana cara menjaga kesehatan tubuh mereka, ilmu gizi, *sex education*, pencegahan narkoba, dan lain-lain .

f. Religion

Pluralisme agama adalah salah satu ciri masyarakat global. Meresponi kenyataan ini maka pendidikan Madania secara sadar mengembangkan kurikulum yang berwawasan internasional. Sekolah mendidik agar siswa Madania memiliki skill yang baik, ilmu yang bermanfaat tetapi bermoral tinggi dan selalu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama. Toleransi yang tinggi sangat diperlukan karena Madania memiliki siswa yang berlatar belakang agama yang berbeda. Pelajaran agama ini bukan hanya sekedar menghafal ayat-ayat tetapi lebih dari itu, siswa harus dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajaran ini diberikan dalam bahasa Indonesia. Saat ini Sekolah Madania mengakomodir pelajaran agama sesuai dengan

agama yang dianut oleh siswa-siswi, antara lain agama Islam, Christianity, Catholic, Jehova's Witnesses, Buddhism, Hinduism.

Untuk mengenalkan pluralisme pada siswa SLTP Madania, seluruh mata pelajaran terintegrasi pada metode dan prose pembelajaran. Proses pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan dialog (diskusi). Dengan pendekatan dialogis akan menciptakan kedewasaan siswa untuk menerima konsekuensi segala macam pluralitas pendapat dengan lapang dada. Disamping itu pula setiap individu siswa mendapatkan pelajaran agamanya masing-masing, sehingga sistem yang diterapkan SLTP Madania menggunakan sistem *moving class*. Teknis sistem ini adalah setiap pelajaran agama setiap siswa pindah ke kelas masing-masing sesuai agamanya.<sup>16</sup>

## 2. Proses Pembelajaran

Di banyak sekolah sering ditemukan sistem dan metode pengajaran yang terlalu mementingkan *subject matter* dari pada siswa sendiri. Akibatnya siswa sering "dipaksa" untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari para guru, tanpa memberi peluang kepada para siswa untuk melakukan perenungan secara kritis. Pada gilirannya kondisi semacam itu melahirkan proses belajar-mengajar menjadi satu arah. Guru memberikan berbagai pelajaran dan informasi, sedang siswa secara terpaksa dikondisikan untuk menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan, dan murid mendengarkan dengan patuh. Pendidikan menjadi sangat analog dengan kegiatan menabung, di mana guru menjadi penabung dan para murid adalah celengannya. Inilah sistem dan metode pendidikan yang disebut dengan istilah "*banking system*" ("gaya bank"), yang mempunyai andil besar bagi terciptanya kondisi para siswa yang kurang mampu berpikir kritis, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang kreatif dan mandiri.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

Kondisi para siswa seperti itu memang sangat beralasan, karena suasana belajar yang penuh keterpaksaan itu berdampak pada hilangnya proses mengaktivasi potensi otak, sehingga potensi otak yang luar biasa itu tidak pernah berhasil mengaktual. Untuk mengaktivasi potensi otak itu suasana belajar harus menyenangkan, kesadaran emosional juga tidak boleh dalam keadaan tertekan. Suasana belajar semacam itulah yang akan membuat otak kanan terbuka sehingga daya berpikir *intuitif* dan *holistic* yang luar biasa itu akan terangsang untuk bekerja. Proses Belajar-Mengajar di SLTP Madania lebih menekankan peran aktif dan partisipasi siswa. Guru tentu saja tetap menjadi pemimpin, tapi tidak memegang satu-satunya kebenaran. Kebenaran bisa saja datang dari para siswa, tidak selalu harus dari guru. Karena itu, seluruh proses pengajaran bertumpu pada dialog sehingga menuntut para siswa aktif berpendapat dan menyampaikan komentar-komentarnya terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada. Seorang guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak, merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa untuk menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggung jawab. Baik guru maupun para siswa harus sama-sama bersedia mendengar pendapat orang lain, sekali pun mungkin pendapat orang lain tersebut kurang tepat.

### **3. Metode Pengajaran**

Dalam hal pelajaran dan kegiatan tertentu, SLTP Madania menggunakan metode *andragogik*, yaitu metode yang lebih menekankan kesetaraan hubungan guru-murid. Di sinilah peran aktif dan partisipasi para siswa sangat ditekankan, sehingga murid tidak diperlakukan seperti gelas kosong yang fungsinya hanya menerima air dari ("teko berisi air") seorang guru. Karena itu, seluruh aktivitas pendidikan di SLTP Madania berjalan secara egaliter (penuh persamaan) dan demokratis. Egaliter-demokratis ini penting karena merupakan wawasan yang mengimani bahwa manusia itu dilahirkan dalam fithrah (suci). Karenanya setiap manusia mempunyai kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran, yang dalam al-Qur'an disebut

*hanif*. Sehingga setiap orang berhak menyatakan pendapat, karena mempunyai potensi untuk benar. Demikian setiap orang berkewajiban mendengar pendapat orang lain, karena kapasitas setiap orang pasti mempunyai keterbatasan.<sup>17</sup>

Adapun metode proses belajar mengajar dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan pluralisme sebagai berikut :

a. Metode diskusi

Ialah metode yang mengandaikan siswa untuk mengeksplorasi suatu persoalan yang dilaksanakan kelompok peserta didik. Metode ini menurut Harisco, S.Ag. bermaksud melatih siswa mandiri menyelesaikan persoalan. Disamping itu pula mendidik siswa terbuka, tanggung jawab dan menghormati pendapat orang lain yang merupakan nilai substansi pluralisme.

b. Metode tanya jawab.

Metode ini membekali siswa bersikap kritis dan reaktif menghadapi persoalan. Metode ini menggunakan komunikasi dua arah antara murid dan guru atau sebaliknya. Biasanya dipakai dalam rangka apersepsi.

c. Metode resitasi

Ialah metode mengajar dengan memberi tugas pada siswa, baik secara individu maupun kelompok.

d. Metode demonstrasi dan eksperimen.

Adalah metode mengajar dengan memperlihatkan bagaimana bekerjanya atau proses terjadinya sesuatu dengan menggunakan percobaan.<sup>18</sup>

#### 4. Media Pengajaran

Untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar media sangat membantu mempermudah bagi siswa dan guru. Adapun media yang digunakan adalah OHP, Laptop, alat peraga, dan lain-lain. Bagi kelas IX,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Principal : Wuri Handayani, S.SI pada tanggal 14 November 2007

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam : Harisco S.Ag. pada tanggal 17 November 2007

setiap siswa memegang satu laptop yang, merupakan fasilitas dari SLTP Madania.<sup>19</sup>

#### **D. Aplikasi Pendidikan pluralisme**

Paham kemajemukan tidak cukup hanya dengan sikap, mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tapi harus disertai sikap yang tulus untuk menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai nilai yang positif. Sekaligus merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beranekaragam. Pluralisme adalah suatu perangkat untuk mendorong pengayaan budaya bangsa karena. Karena itu budaya Indonesia atau keindonesiaan, tidak lain hasil interaksi yang kaya dan dinamis antara pelaku budaya yang beranekaragam.<sup>20</sup> Aplikasi pendidikan pluralisme di SLTP Madania dilakukan dengan menumbuhkan karakter sebagai berikut :

##### **1. Keberagaman yang Inklusif**

Pandangan *inklusif* atau keterbukaan merupakan pengakuan bahwa kebenaran tidak hanya datang dari Islam saja, akan tetapi bisa datang dari tempat, orang atau agama lain. Berdasarkan iman keterbukaan menerima kebenaran yang datang dari orang lain akan berimplikasi saling menghargai dan menghormati.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, untuk menciptakan bangsa Indonesia yang kuat tidak hanya dengan saling menghormati, juga diperlukan saling saling pengertian dan rasa saling memiliki (*sense of belonging*).<sup>22</sup>

Sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang otentik, kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik. Lebih dari itu, sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2000), hlm. 6.

menghargai namun tidak lepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan, karena memang sikap tersebut sejalan dengan rasa keutuhan atau takwa.<sup>23</sup>

Dan sejalan dengan itu, manusia adalah makhluk lemah yang selalu terancam godaan. Oleh karena itu antar sesama manusia harus saling mengingatkan antara yang benar dan salah. Dari sudut pandang itulah prinsip kebebasan asasi yaitu kebebasan berpendapat, berkeyakinan berlaku kepada siapapun.

Dalam konteks berbicara tentang keberagaman dalam lingkaran keindonesiaan adalah sesuatu yang unik. Dikatakan unik karena negeri ini terletak amat jauh dari pusat Islam (Timur Tengah) tetapi masyarakatnya secara kuantitatif hampir 90% memeluk Islam. Ditambah pula kenyataan pluralitas agama dan aliran kepercayaan yang tumbuh pesat mendulang prestasi bahwa Indonesia merupakan Negara dan bangsa yang religius. Walaupun tidak terpahat dalam prasasti sejarah sebagai kawasan tempat lahirnya agama-agama besar di dunia seperti Islam, Yahudi dan Kristen Hindu dan Budha, namun Indonesia mampu berbicara di hadapan belantara jagat raya ini sebagai bangsa yang mampu menampung energi kenabian dan kerosulan manusia-manusia pilihan Tuhan.

Berhubungan dengan kenyataan bangsa yang beragama plural, Pendidikan di SLTP Madania sekalipun dirancang dan didirikan oleh kelompok orang muslim yang menaruh minat pada dunia pendidikan, wawasan keagamaan di Madania bersifat terbuka, toleran, dan inklusif. Inklusifisme ini justru merupakan apresiasi dan refleksi atas keluasan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa pluralitas agama, etnis dan budaya sesungguhnya merupakan bagian kehendak Tuhan sendiri, yang dengannya manusia dianjurkan untuk berlomba kebajikan. Yakin bahwa kebenaran agama merupakan anugerah Tuhan yang bersifat universal,

---

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Perdaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemandirian*, (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 54.



maka seyogyanya terbuka bagi siapa saja, tidak dibatasi secara eksklusif dan tertutup.

Keberagaman yang *inklusifisme* tidak berpandangan semua agama adalah sama dan identik, tetapi tumbuhnya keluasaan wawasan dan kelapangan sikap untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus dan bersahabat.

Pendidikan Agama Islam di SLTP Madania menekankan pada peserta didik untuk berpandangan *inkusif* yang merupakan pokok pluralisme. Dalam aplikasinya guru menggunakan metode analisis *historis* ketika menyampaikan pelajaran yang berkaitan dengan aqidah. Artinya dengan menengok kembali asbabul nuzul al-Qur'an dan asbabul wurud hadits.<sup>24</sup>

Sikap keterbukaan di SLTP Madania ditunjukkan dengan apresiasi terhadap kemajemukan manusia yang diaplikasikan dengan keterbukaan menerima peserta didik dari latar belakang agama, manapun sekalipun seorang ateis atau aliran kepercayaan yang tidak diakui pemerintah.

## 2. Toleransi

Sebagai institusi yang mengedepankan kemanusiaan sejati, SLTP Madania mendasarkan pada pembentukan kurikulum yang menekankan kompetisi para guru agar bisa mengakomodir *out put* (baca : peserta didik) yang berwawasan inklusif-pluralis. Berdasar pada cita dan fakta kemajemukan bangsa Indonesia maka paradigma pendidikan yang dibangun mengedepankan nilai-nilai pluralitas dan multikulturalisme yang dijiwai semangat kebersamaan dalam perbedaan.<sup>25</sup> Toleransi menjadi pokok penting dalam pergaulan, sehingga dalam proses mentransmisikan nilai-nilai akhlaq dan aqidah, guru sering mengkomparasikan dengan doktrin agama yang lain. Secara terbuka dengan mengekspos perbedaan akan tumbuh sikap toleran pada siswa.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid*

SLTP Madania mengajak kepada siapa saja untuk berpartisipasi membangun masyarakat pembelajar (*learning society*), menyongsong datangnya era baru yang merobohkan batas-batas wilayah nasionalitas sehingga dunia terasa lebih kecil, namun wajah budaya, bahasa, dan agama terasa lebih beragam.

Memasuki pergaulan global, bangsa Indonesia sangat memerlukan tampilnya generasi baru yang memiliki kompetensi, integritas, dan visi ke depan yang jelas. Dan itu semua harus disiapkan secara sadar, cerdas, dan berencana oleh pihak pemerintah maupun masyarakat, terutama oleh orang tua yang menginginkan putra-putrinya siap, dan bahkan penuh antusias menghadapi masa depan yang penuh perubahan, inovasi, dan kompetisi. Setiap individu adalah istimewa dan layak memperoleh pelayanan dan penghargaan yang sama karena Tuhan telah menganugerahkan kita derajat dan hak-hak yang sama, sekalipun dengan potensi, minat, dan pertumbuhan pribadi yang berbeda-beda

Pendidikan di SLTP Madania berusaha memberikan fasilitas dan bimbingan bagi pertumbuhan intelegensi siswa secara utuh, sehingga ukuran keberhasilan anak didik tidak diukur secara seragam, melainkan sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Di SLTP Madania, pendidikan karakter sangat dipentingkan karena pendidikan *life skill* disamping *special skill* akan sangat diperlukan dalam kehidupan mendatang yang penuh perubahan yang masih sulit diprediksi

Untuk memastikan bahwa Madania mencapai agenda pendidikan inklusif-pluralis, maka ditekankan dalam Madania memiliki orang-orang unggulan dengan kompetensi inti yang kuat, yakni pribadi yang berpengaruh kuat terhadap kinerja. Dapat diilustrasikan bahwa sangat penting bagi setiap orang di Madania untuk memiliki dan menunjukkan kompetensi itu, bukan hanya sebagai contoh, tetapi juga memberikan pengaruh yang positif pada diri mereka sendiri dan kinerja siswa.

Kompetensi tersebut dapat didefinisikan sebagai karakteristik pribadi yang membedakan level kinerja untuk pekerjaan yang diberikan, peranan,

organisasi, atau budaya. Semua karakteristik mental, fisik atau emosi (pikiran, hati dan spirit) yang mengarah ke kinerja *outstanding* untuk pekerjaan yang diberikan adalah dianggap kompetensi.

Berdasarkan pemahaman di atas Madania menegelaborasi empat kompetensi yang harus diimplementasikan dalam keseharian selertuh civitas akademika dengan relasi sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah. Setidaknya ada empat komptensi yang membumi dalam individu sebagai warga besar Madania, yaitu <sup>26</sup>:

1. Orientasi pelayanan klien

Kompetensi ini berarti hasrat untuk membantu atau melayani orang lain dan upaya fokus dalam menemukan dan memenuhi kebutuhan mereka.

2. Menghargai orang lain

Kompetensi ini berarti keyakinan mendasar bahwa orang lain adalah penting dan patut dihormati. Hal ini termasuk keinginan untuk memahami orang lain, mendengarkan secara akurat setiap aspek pemikiran, perasaan dan kepedulian terhadap orang lain.

3. Komitmen terhadap organsasi

Ini adalah kemampuan dan keinginan individu untuk memadukan kebutuhan, prioritas dan tujuannya bagi kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Selalu berlaku dengan cara demikian untuk meraih tujuan organisasi dan memeuhi kebutuhannya.

4. Integritas

Integritas diartikan sebagai kepedulian untuk menunjukkan bahwa tindakan seseorang itu sesuai dengan apa yang dia yakini atau katakan (*walk the talk*). Pastikan keterbukaan dalam berkehendak, ide-ide dan perasaan bahkan dalam situasi yang sulit.

Selain kompetensi di atas, dalam rangka menumbuhkembangkan pluralisme, pendidikan di SLTP Madania dirancang berdasarkan cita-cita

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Wawancara dengan Dept. Head of Research : Ir. Warih Wijayanti pada tanggal 17 November 2007

masyarakat Madinah di zaman Nabi. Sesuai dengan namanya SLTP Madania yang diambil dari perbendaharaan bahasa Arab yaitu kata “*madania*”. Berasal dari bahasa Arab, kata “*madania*” masih seakar dengan kata “*diri*” dan “*madinah*”. Yakni sebuah “*civil society*” yang menjunjung tinggi peradaban yang diikat dengan aturan hukum, disiplin, mendukung tegaknya prinsip egalitarianisme, demokrasi, dan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden. Dengan demikian SLTP Madania senantiasa komitmen untuk mengenalkan dan menumbuhkembangkan pada siswa didik nilai-nilai moral untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang beradab (*civilized* atau *madani*), yang di dalamnya terkandung butir-butir nilai dan sikap hidup penuh toleransi dan menjunjung nilai kemanusiaan universal sebagaimana masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>27</sup>

Untuk mendukung konsep *civil society* (masyarakat madani) SLTP Madania mengelaborasi khasanah pemikiran yang dapat meneguhkan siswa berjiwa humanis, egaliter, inklusif-pluralis, diantaranya adalah <sup>28</sup>:

### 3. Wawasan Kesiswaan

Setiap siswa merupakan individu yang unik, tidak mungkin sama dan identik dengan yang lain. Oleh karena itu baik orang tua maupun guru hendaknya bisa menerima dan menghargai keunikan setiap siswa. Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Suci, setiap pribadi siswa pada fitrahnya adalah suci, senantiasa ingin mengarahkan pertumbuhan dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya dengan acuan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan. Tugas sekolah dan orang tua adalah memberikan fasilitas dan dorongan serta bimbingan pada siswa didik untuk mengembangkan potensi dan minat yang menjadi pilihannya dalam lingkungan yang beradab, yang di dalamnya tumbuh kultur sekolah yang saling menghargai hak-hak dan bakat masing-masing siswa.

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

#### **4. Wawasan Keindonesiaan**

Adalah sebuah kenyataan sosial-historis yang pantas disyukuri bahwa Indonesia merupakan bangsa dan negara yang sangat kaya dengan ragam budaya, flora dan fauna sebuah konsep cita-cita bersama tentang sebuah negara bangsa yang berkeadaban, Indonesia bukan merupakan warisan masa lalu yang sudah final, melainkan harus diwujudkan bersama tanpa henti dari waktu ke waktu. Dengan demikian, keindonesiaan adalah sebuah konsep dan cita-cita mulia yang dinamis, yang memerlukan dukungan, partisipasi dan bahkan pengorbanan dari semua warga bangsa, tanpa pandang suku, ras, budaya dan agama. Cita-cita keindonesiaan ini senantiasa ditanamkan pada setiap siswa agar mereka memiliki semangat patriotisme.

#### **5. Wawasan Internasional**

Menyadari sepenuhnya bahwa pergaulan antar bangsa berlangsung semakin intens, dimana batas geografis dan budaya sudah terhubung melalui teknologi modern dan mobilitas penduduk bumi, maka sesungguhnya kita sudah masuk dalam jaringan masyarakat global.

Pluralisme agama dan budaya adalah ciri masyarakat global. Meresponi kenyataan ini maka pendidikan di Madania secara sadar mengembangkan kurikulum yang berwawasan internasional. Anak didik dan dilatih untuk trampil memberikan apresiasi dan pemahaman budaya global. Dengan demikian, mereka menjadi bagian integral dari warga dunia. Oleh sebab itu pelajaran dan pembiasaan membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris sangat vital di Sekolah Madania, karena bahasa Inggris masih tetap dianggap sebagai jendela utama untuk melihat dunia yang lebih luas.

#### **6. Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, sedangkan negara lebih berperan sebagai fasilitator bukan penentu, dalam mengembangkan rambu-rambu kurikulum, pengawasan

dan kebijakan umum pendidikan yang menyangkut tugas dan wewenang negara dalam mengembangkan sumber daya warga negara. Dengan demikian peranan, keterlibatan dan partisipasi masyarakat, khususnya orang tua murid, sangat vital kebutuhan siswa dan orang tua yang harus dipenuhi. Antara lain ialah pengembangan kepribadian, menyangkut aspek pengembangan “*emotional intelligent*” (EI), “*spiritual intellegent*” (SI) dan intelegensi lain serta ketrampilan menulis dan berbicara bahasa Inggris. Karena yang menjadi subjek utama dalam belajar adalah siswa, maka Pendidikan Madania menerapkan pendekatan “*active learning*” dimana para guru lebih berperan sebagai fasilitator dan stimulator, sedangkan yang lebih aktif adalah para siswa. Suasana dikondisikan selalu nyaman (*fun and enjoyable*) agar daya tangkap dan kreasi siswa selalu segar.

Kurikulum terpadu diterapkan agar siswa dapat memiliki kecakapan untuk saling menghubungkan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain dan mampu mengaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari karena sesungguhnya sifat ilmu saling berkait-kaitan. Dengan kurikulum terpadu akan tercipta kondisi yang dinamis serta pemanfaatan waktu yang efisien untuk menyelesaikan beban kurikulum yang ada.

## **7. Apresiasi Budaya**

Pendidikan Madania selalu meningkatkan fasilitas dan perhatiannya untuk membantu para siswa mengembangkan minat dan potensi dirinya dalam bidang ekstra kurikuler, terutama yang berkaitan dengan seni, olahraga dan apresiasi budaya. Kegiatan ini disamping penting untuk pengembangan pribadi siswa juga berdampak positif bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif karena akan menyelaraskan pertumbuhan intelegensi siswa secara seimbang dan merata. Pendidikan hanya menekankan pada IQ (*intellectual quetiont*) tanpa diimbangi pengembangan intelegensi lainnya, terutama intelegensi yang berkaitan dengan seni, sosial, dan budaya pada gilirannya akan mengantarkan siswa

sebagai seorang spesialis, tetapi kurang mampu menjadi pemimpin masyarakat.

Bentuk lain dari semangat pluralisme yang di usung pendidikan madania adalah diwujudkan dengan membentuk organisasi independen yang terpisah dari sekolah. Organisasi itu adalah :

a. Parent Teacher Association (PTA)

Parent-Teacher Association SLTP Madania merupakan wadah kemitraan yang dibentuk bersama-sama oleh para orang tua murid dan guru, yang memiliki dana dan kepengurusan terpisah dari sekolah.

b. Fungsi PTA SLTP Madania

Asosiasi ini berfungsi sebagai wadah kemitraan antara orang tua, murid, dan guru yang tujuan utamanya adalah untuk membantu sekolah dalam memenuhi visi/misinya, yaitu mempersiapkan pemimpin masa depan yang berkualitas, dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada sikap spiritual, intelektual, kreatif, inklusif, dan mandiri. Dalam mencapai tujuannya ini, PTA mempromosikan *parent involvement and education*.

Bedanya PTA Madania dengan PTA sekolah lainnya adalah bahwa organisasi ini tidak saja menjadi *liaison* (komunikasi) antara Sekolah/Guru dan Orang tua murid, tapi juga merupakan organisasi *advocacy* untuk pendidikan siswa; mendorong upaya peningkatan pendidikan aktif-kreatif. Anggota PTA bertemu untuk membicarakan masalah-masalah pendidikan, membantu guru, bersukarelawan pada berbagai acara sekolah, menghadiri berbagai workshop dalam hal parenting dan dapat memahami (*well informed*) masalah-masalah yang berhubungan dengan siswa. Sebagai hasilnya, anggota PTA menjadi orang tua, guru, dan warga negara yang lebih baik

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP PENDIDIKAN PLURALISME**  
**DI SLTP MADANIA BOGOR**

**A. Kurikulum Pendidikan Pluralisme di SLTP Madania Bogor**

**1. Integrated Curriculum**

Paham kemajemukan tidak cukup hanya dengan sikap, mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tapi harus disertai sikap yang tulus untuk menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai nilai yang positif. Sekaligus merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beranekaragam. Pluralisme adalah suatu perangkat untuk mendorong pengayaan budaya bangsa karena. Karena itu budaya Indonesia atau keindonesiaan, tidak lain hasil interaksi yang kaya dan dinamis antara pelaku budaya yang beranekaragam itu dalam suatu *melting pot* yang efektif seperti yang diperankan kota-kota besar di Indonesia<sup>1</sup>

Meresponi kenyataan ini maka pendidikan di SLTP Madania secara sadar mengembangkan kurikulum yang berwawasan Internasional (*plural*). Anak didik dan dilatih untuk trampil memberikan apresiasi dan pemahaman budaya global. Untuk mengimplementasikan pendidikan pluralisme kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) di gunakan. Adapun struktur kurikulum yang ada dapat dirinci sebagai berikut :

a. Mata Pelajaran

Menyangkut isi kurikulum pendidikan di SLTP Madania, mendukung untuk berkembangnya pendidikan pluralisme, karena di samping menggunakan kurikulum Pendidikan Nasional juga mengelaborasi kurikulum Internasional yang diaplikasikan dengan mata

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, “*Masyarakat Madani dan Pluralisme*, Suara Merdeka, Semarang 7 Juni 2003, hlm. IV.



pelajaran bahasa: Inggris, Jerman, Mandarin, Arab dan mata pelajaran *reinformance*.

Mata pelajaran di atas mendorong kepada wawasan global yang pada gilirannya interaksi dengan dunia luar lebih terbuka tanpa perasaan sinis terhadap kebudayaan asing karena setiap saat peserta didik selalu disuguhi referensi-referensi asing .

Di sisi lain mata pelajaran pendidikan agama adalah ciri khas tersendiri. Bagi pendidikan agama dilaksanakan dengan sistem *moving class* (pindah kelas). Artinya ada kelas tertentu bagi masing-masing agama siswa. Pendidikan pluralisme di SLTP Madania dalam wilayah masing-masing mata pelajaran pendidikan agama, tidak diajarkan secara normatif bahwa semua agama sama dan benar, melainkan lebih mengedepankan nilai etis kehidupan, seperti toleransi, *egalitarianisme* dan *inklusifisme*. Keberagamaan yang *inklusifisme* tidak berpandangan semua agama adalah sama dan identik, tetapi tumbuhnya keluasaan wawasan dan kelapangan sikap untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus dan bersahabat.

*Inklusifisme* ini justru merupakan apresiasi dan refleksi atas keluasan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa pluralitas agama, etnis dan budaya sesungguhnya merupakan bagian kehendak Tuhan sendiri, yang dengannya manusia dianjurkan untuk berlomba kebajikan. Yakin bahwa kebenaran agama merupakan anugerah Tuhan yang bersifat universal, maka seyogyanya terbuka bagi siapa saja, tidak dibatasi secara eksklusif dan tertutup.

Toleransi di Madania yaitu keterlibatan aktif dalam menghormati dan menghargai sesamanya beserta mengakui hak agama lain hidup berkembang. Toleransi tersebut mendarah daging dengan sikap apresiatif terhadap peringatan hari keagamaan, dimana proses *take and give* (mengucapkan selamat Natal atau Idul Fitri) memberi hadiah di hari raya agama, makan bersama, mengucapkan salam sudah terbiasa dilakukan.

Agama Islam sebagai komunitas agama siswa yang dominan di SLTP Madania, mengajarkan pemikiran pendidikan Islam pluralis yang memegang paradigma sikap toleran serta mau diajak *sharing*, timbal baik, serta mau diajak berdialog secara mutual dan menaruh simpati. Integritas masing-masing diakui sebagai jalan yang harus dihargai. Tak hanya itu, penghargaan terhadap jalan yang berbeda itu juga memungkinkan untuk saling berbagi jalan dengan yang lain. Mereka (siswa) memandang kelompok lain sebagai zat cair yang bisa berbentuk air, gas, minyak namun hakekatnya satu bisa berbaur dalam satu tempat tinggal yang saling mengisi.

Yang dimaksud dengan pluralis dan inklusif di SLTP Madania ialah tidak saja kemauan menerima perbedaan agama semata, namun pluralis juga mencakup wilayah, etnik, bahasa, ras, gender dan lain sebagainya. Tegasnya, praktek pendidikannya selalu mengacu proses humanisasi, yang berarti proses membawa dan mengarahkan peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga punya mentalitas manusiawi. Dan proses humanisasi ini, berarti mengandaikan peserta didik berbudaya dan beradab yang termanifestasi menghargai, menghormati, dan kesediaan ikhlas berbaur dengan siapapun.

Senada gambaran di atas, bahasan penting dalam konteks pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis mendasar untuk memfungsikan substansi pendidikan. Jika tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses pendidikan juga harus dikelola dan berjalan di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk oleh Allah dalam setiap pribadi manusia.

Islam mengakui keragaman jalan yang ditempuh manusia, terlepas dari kesamaan asal-usul jalan-jalan tersebut. Dari sini, maka hal yang paling urgen untuk dilakukan adalah memberi penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap keyakinan. Karena pada dasarnya semua

simbol yang tampak ke permukaan sebagai ekspresi keberagaman merupakan manifestasi dari fitrah manusia.

Dan inilah watak dasar Islam. Islam adalah agama yang didasarkan pada hubungan yang universal antara Tuhan dan manusia. Tuhan di dalam kemutlakan-Nya, sedangkan manusia dalam bentuk teomorfisnya yang nisbi dan temporal.

Platform SLTP Madania tentang pluralisme dan inklusivisme, yang merupakan bentuk pengakuannya terhadap eksistensi orang lain untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa ada rasa takut, pemaksaan dan intimidasi dari pihak lain. Ajaran kemajemukan agama tersebut menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang ditanggung masing-masing.<sup>2</sup> Pemikiran tersebut berimplikasi pada kurikulum yang *humanistic* yang memposisikan manusia sebagai makhluk unik dan pantas menyandang predikat khalifah di bumi.

Kurikulum yang demikian dalam pendidikan menekankan bahwa tugas pendidikan adalah mengembangkan anak sebagai individu, selain sebagai makhluk sosial yang berdasarkan konsep “*child centered*” yang mengutamakan ekspresi diri secara kreatif, individualitas, aktifitas pertumbuhan “dari dalam” bebas dari paksaan dari luar.<sup>3</sup>

Menurut penulis, konsep kurikulum *humanistic* sudah terimplementasikan di SLTP Madania Bogor yang keseluruhan aktifitas belajar siswa didasarkan atas kebebasan berpikir dan berpendapat secara ilmiah. Kebebasan-kebebasan tersebut dijamin keberadaannya menurut Islam dan harus eksis dalam kehidupan manusia, sebab pada dasarnya kebebasan merupakan jati diri seorang Muslim, karena Islam adalah

---

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Perdaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 184.

<sup>3</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 21.

agama tauhid yang mengajarkan monoteisme, yang membebaskan manusia dari ketergantungan selain Allah.

b. Religion Fair (Pekan Raya Agama)

Pekan raya Agama adalah wujud penanaman penjiwaan keberagaman inklusif-pluralis bagi peserta didik di SLTP Madania. Acara yang bermaksud menunjukkan wajah-wajah tradisi masing-masing agama agar timbul keleluasaan siswa menyingkapi perbedaan seraya menunjukkan nilai-nilai kebajikan sebuah agama. Relevansinya kegiatan ini merupakan kesinambungan penanaman pluralisme pada peserta didik, setelah dalam lingkungan kelas menerima mata pelajaran agama

c. Peringatan Hari Besar Agama (PHBA)

Munculnya banyak kekerasan pada bangsa yang notabene-nya plural, hingga kini masih terdengar nyaring. Sesuatu yang sangat *absurd* kerusuhan dan kekerasan itu melibatkan sentimen keagamaan. Negara dan bangsa yang ber-predikat ramah dan santun di mata bangsa lain, ternyata tercoreng hitam dengan berbagai anarkhisme yang mengatasnamakan baju agama. Padahal, Substansi agama pada dasarnya adalah menciptakan keselamatan bagi seluruh manusia dalam alam raya atas dasar iman pada Tuhan, hari akhir serta kemestian berbuat baik (amal shaleh). Iman pada Tuhan mengantarkan manusia pada kesadaran semangat egalitarianisme, tak ada yang lebih hebat, lebih benar atau lebih kuasa diantara sesama manusia karena Tuhanlah pemilik semua itu. Hidup manusia dalam keterbatasan dan kekurangan, sehingga membutuhkan sesamanya. Tindakan menyingkirkan orang lain bukanlah ajaran agama.<sup>4</sup>

Perbuatan amal baik adalah suatu tindakan fitrah yang ada dalam diri manusia yang lewat kesadaran manusia akan dilakukan secara refleks tanpa memerlukan perintah etis atau agama. Adapun

---

<sup>4</sup> Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Masa Depan Agama : Perspektif Filsafat Parental*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 109.

agama manapun mendorong pemeluknya untuk senantiasa kembali pada fitrahnya. Amal shaleh adalah akar humanisme dalam Islam, suatu keyakinan bahwa setiap orang harus dihormati sebagai manusia dalam arti sesungguhnya, bukan karena ia sama agamanya atau tidak. Berbuat baik memberi perspektif untuk menghormati orang lain tanpa tergantung apapun melainkan semata-mata dari kenyataan bahwa ia seorang manusia hasil kreativitas Tuhan yang paling sempurna. Konsekuensi ini mengandaikan bahwa berbuat baik harus dilakukan kepada siapapun.

Sehubungan dengan fenomena di atas PHBA merupakan seremoni yang setiap saat dilaksanakan oleh SLTP Madania sesuai dengan event-event hari keagamaan agama tertentu. Peringatan Maulud Nabi, Kenaikan Isa Al-masih, misalnya dilaksanakan dengan melibatkan unsur sekolah dari latar belakang agama apapun. Maksud acara tersebut bagi siswa memperkenalkan keteladanan para pendiri agama untuk menepis prasangka kebencian pada agama lain. Bagi peserta didik yang beragama Islam di bulan Romadlon di adakan pesantren kilat. Adapun bagi pemeluk agama lain diadakan acara yang sama, yang lazim dinamakan oleh mereka *Retreat* (kerohanian)<sup>5</sup>Kegiatan ini jika dilihat sudah menunjukkan I'tikad SLTP Madania dalam menanamkan pluralisme kepada para peserta didik.

#### d. Guru dan Karyawan

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Dalam hal ini guru tidak semata sebagai pengajar "*transfer of knowledge*" tetapi juga sebagai pendidik "*transfer of values*" sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Faktor guru yang pluralis dan demokratis berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang pluralis pula. Sebagai guru harus

---

<sup>5</sup> *Ibid*

memperhatikan dan menguasai metode untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan menyenangkan siswa, sehingga terbina jalinan mutual bagi keduanya.

Sebagai sebuah masyarakat pembelajar, semua pihak yang bergabung dalam pendidikan di SLTP Madania memiliki visi dan komitmen bersama untuk menciptakan kultur sekolah yang edukatif dan saling menghargai profesi masing-masing. Apapun jenis dan tugas yang diemban, baik guru maupun karyawan, memiliki kompetensi dan rasa tanggung jawab untuk mendukung keberhasilan siswa. Mengingat proses pendidikan pasti melibatkan banyak pihak, maka hubungan kemitraan, interdependensi, dan proses sinergi diusahakan untuk saling dijaga dan ditingkatkan, baik itu guru dan sekaligus murid karena pendidikan adalah agenda hidup yang tak pernah berakhir, sehingga masing-masing bersikap rendah hati untuk menghargai kelebihan dan perbedaan mitra kerja..

e. Siswa

Pluralisme agama adalah salah satu ciri masyarakat global. Meresponi kenyataan ini maka toleransi yang tinggi sangat diperlukan karena Madania memiliki siswa yang berlatar belakang agama yang berbeda. Sekolah Madania mengakomodir peserta didik dengan menerima kenyataan keanekaragaman agama. Agama yang dianut oleh siswa-siswi, SLTP Madania antara lain agama Islam, Christianity, Catholic, Jehova's Witnesses, Buddhism, Hinduism.

SLTP Madania mengajarkan siswanya untuk belajar dari pengalaman orang. Kelebihan dan kekurangannya, keberhasilan dan kegagalannya. Dengan demikian program dialog, pelatihan, dan refleksi bersama bagi guru dan karyawan merupakan salah satu agenda pendidikan Madania. Kehadiran, partisipasi, dan saran nara sumber ahli dari luar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Madania sangatlah dihargai.

f. Sarana dan prasarana

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variatif mereka masing-masing menuntut sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan di SLTP Madania memberikan fasilitas dan bimbingan bagi pertumbuhan inteligensi siswa secara utuh, sehingga ukuran keberhasilan anak didik tidak diukur secara seragam, melainkan sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

Menyadari sepenuhnya bahwa pergaulan antar bangsa berlangsung semakin intens, dimana batas geografis dan budaya sudah terhubung melalui teknologi modern dan mobilitas penduduk bumi, maka SLTP Madania sesungguhnya sudah masuk dalam jaringan masyarakat global. Adanya fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, internet, sanggar budaya dan lain-lain sesungguhnya sudah berkontribusi mendidik siswa berwawasan pluralis.

## 2. Proses Pembelajaran

Tempat belajar demokrasi yang pertama seharusnya adalah kelas pelajaran agama, yang mengajarkan untuk menerima dan mengasah sesama manusia sebagai bukti menghargai karya Allah tertinggi. Dalam kelas, melalui pelajaran agama jugalah orang belajar mengenai hak dan tanggungjawab manusia terhadap Tuhan dan sesama makhluk karena kesalingtergantungan manusia. Juga di situlah individu belajar tentang kuasa untuk melayani dan bukan untuk mengeksploitasi atau memanipulasi untuk kepentingan sendiri, belajar untuk menghargai orang lain dan perbedaan masing-masing sebagai anugerah khusus dari Allah kepada setiap orang, untuk merawat bumi beserta seluruh kekayaannya agar dapat dinikmati secara merata oleh setiap orang dan zaman.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Jedida T. Posumah Santoso, Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia, dalam Th. Sumartana dkk., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Interfidei, 2005), hlm. 288.

Untuk mencapai maksud itu maka metode yang digunakan oleh guru harus mampu membangun kepribadian yang pluralis dan demokratis, menumbuhkan jati diri yang berkualitas serta integritas tinggi, sehingga praktek-praktek kekerasan bagi masyarakat agama bisa diminimalisir demi harmonisasi keindonesiaan. Proses pembelajaran ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai universalitas agama-agama yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan iman sejati. Dengan begitu, persoalan-persoalan kontemporer bisa diatasi dan di situlah pertikaian antara pemeluk agama, ras, suku dan golongan terminimalisir menuju harmonisasi kehidupan. Dengan model pendekatan di atas realitas lapangan yang plural bisa diwujudkan dalam proses pelajaran agama dengan mudah.

### **3. Metode Pengajaran**

Bukan sebatas fenomena, inklusifisme dan pluralisme di SLTP Madania Bogor nampak transparan, karena melihat metode pengajarannya menggunakan *active learning*, dimana posisi aktivitas peserta didik lebih dominan dalam kelas. Guru hanyalah menjadi fasilitator sehingga sangat langka pembelajaran yang memakai metode ceramah seperti pada umumnya sekolah. Keunggulan metode *active learning* adalah terbentuknya nalar kritis dan demokratis sehingga guru sendiri siap untuk dikritik dan mengkritik. Keunggulan lain nilai pluralisme di SLTP Madania Bogor adalah menghargai potensi siswa yang diimplementasikan dengan meniadakan rangking kelas, melainkan rangking bidang. Setiap peserta didik akan mendapatkan penghargaan jika ahli dalam mata pelajaran tertentu.

Kurikulum terpadu diterapkan agar siswa dapat memiliki kecakapan untuk saling menghubungkan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain dan mampu mengaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari karena sesungguhnya sifat ilmu saling berkait-kaitan. Dengan kurikulum terpadu akan tercipta kondisi yang dinamis serta pemanfaatan waktu yang efisien untuk menyelesaikan beban kurikulum yang ada.



Pendekatan *reward* dan *punishment* sangat mendukung untuk menghormati peserta didik sebagai individu yang masih dalam proses pendewasaan.

## **B. Hambatan dan Kelemahan**

Perkembangan pada umumnya sekolah ditentukan oleh komponen yang terdapat dalam sekolah itu dan masyarakat sekitar termasuk orang tua siswa. Berkenaan dengan penanaman pendidikan pluralisme, kurikulum pendidikan SLTP Madania Bogor belum merumuskan mata pelajaran tersendiri berkaitan dengan isu pluralisme. Instruktur sekolah hanya sekedar menerapkan keteladanan dalam pergaulan sosial pada siswa.

*Parent-Teacher Association* yang berfungsi sebagai wadah kemitraan antara orang tua, murid, dan guru yang tujuan utamanya adalah untuk membantu sekolah dalam memenuhi visi/misinya, yaitu mempersiapkan pemimpin masa depan yang berkualitas, dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada sikap spiritual, intelektual, kreatif, inklusif, dan mandiri. Dalam mencapai tujuannya ini masih terbersit ketakutan pada diri orang tua siswa karena kurikulum di SLTP Madania terlalu padat dan melangit.

Seringkali orang tua murid baik yang beragama Islam, Kristen, ataupun yang lain mengkhawatirkan adanya konversi atau peralihan iman, hanya didasarkan atas perubahan yang terjadi. Jika ditilik dari perspektif fitrah kemanusiaan bahwa pilihan untuk menentukan agama adalah pilihan sadar setiap manusia, maka kekhawatiran tersebut menjadi absah adanya karena lingkungan sekolah yang majemuk dan interaksi antar yang siswa berbeda satu dengan yang lain, bisa jadi membawa dampak tadi.

Jika begitu, *Parent-Teacher Association* belum berfungsi efektif dalam mensosialisasikan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan. Wacana atau konsep pluralisme harus jelas dalam tataran praktek pendidikan, agaknya sangat penting mengingat pluralisme seringkali dipahami bukan atas dasar argumen kebenaran sejati. Cukup naif, jika pluralisme dipahami dengan

mengatakan semua agama sama. Menjembatani persoalan tersebut perlu pemahaman yang komprehensif bagi orang tua siswa bersama sekolah untuk mengadakan seminar, diskusi tentang tema tersebut.

Bagaimanapun realitas identitas masing-masing orang tua berbeda satu sama lain. Secara arif dan bijaksana, sekolah bisa mengembangkan pluralisme yang membumi sekaligus tidak menentang arus *mainstream* kesakralan dari aqidah suatu agama yang merupakan hal privasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari uraian penelitian yang telah disampaikan, tentang Pendidikan Pluralisme dan integrated kurikulum di SLTP Madania Bogor, maka sebagai upaya mendalam untuk memahaminya, akan penulis ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas. Pendidikan pluralisme dalam Islam adalah upaya menghormati, menghargai dan bekerjasama dalam kerangka perbedaan dengan semangat ketuhanan dan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.
2. Pendidikan Pluralisme di SLTP Madania Bogor adalah tertanamnya sikap keberagaman inklusif-pluralis pada peserta didik. Pandangan *inklusif* atau keterbukaan merupakan pengakuan bahwa kebenaran tidak hanya datang dari Islam saja, akan tetapi bisa datang dari tempat, orang atau agama lain. Berdasarkan iman keterbukaan menerima kebenaran yang datang dari orang lain akan berimplikasi saling menghargai dan menghormati
3. Dalam rangka mengkonstruksi pendidikan pluralisme yang ideal bagi bangsa yang pluralistik SLTP Madania Bogor menerapkan integrated curriculum, yaitu dengan mengintegrasikan pada metode, dan proses pembelajaran serta kegiatan diluar jam pelajaran sekolah. Kurikulum ini memberikan kontribusi agar siswa mandiri, karena tujuan Integrated Curriculum adalah melatih siswa memecahkan masalah dan bertanggungjawab

4. Dalam konteks kurikulum pendidikan pluralisme di SLTP Madania Bogor, praktek penyelenggaraan pendidikan mengacu pada dua hal penting, proses humanisasi yang berarti proses membawa dan mengarahkan peserta didik kearah pendewasaan diri hingga punya identitas sejati sebagai manusia yang ingin dimanusiakan pula. Dan proses humanisasi yang berarti menjadikan manusia yang "manusia" dengan sendirinya mengandaikan orang itu juga berbudaya dan beradab. Beradab ditunjukkan dengan sikap anti kekerasan, melainkan sikap kematangan memandang perbedaan sebagai kehendak Tuhan yang wajib disyukuri.

## **B. Saran-saran**

Setelah melihat kenyataan yang ada, dan demi kemajuan kita bersama, maka ada sedikit pemikiran penulis berkenaan masalah tema ini, antara lain :

1. Pendidikan pluralisme sebaiknya dirumuskan oleh SLTP Madania Bogor menjadi bagian mata pelajaran yang independen demi merajut kerukunan di nusantara ini.
2. Agar pendidikan pluralisme bisa membumi di SLTP Madania Bogor, maka sarana yang bisa mendukung seperti replika tempat ibadah harus mesti ada.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis panjatkan pada kehadiran Allah Swt. Yang telah mencurahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Tidak lupa penyusun ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis akui sesungguhnya skripsi ini banyak kelemahan dan keterbatasan. Akhirnya tegur sapa, saran maupun kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca yang budiman. *Al haqqu min rabbika falaa takuunana min al-mumtarin.*

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)
- Ahmad, Khursid, *Principle of Islamic Education*, (Lahore: Islam Publication Limited, 1974)
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003)
- Al-Ghozali, Abdul Muqsit, *Problematika Qur'anik Pluralisme Agama*, <http://islamlib.com/index.php?page=article&id=108>
- Al-Ghulayani, Musthofa, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah li al-Thabaah wa al-Nasha, 1953)
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis Multikultural ; Menghargai Kemajemukan dan Menjalani Kebersamaan*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2003)
- Al-Mahally, Imam Jalalud-din & As-Suyhuti Imam Jalalud-din, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru, 1990)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1993)
- Arifin M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003)
- As., Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford : University Press, 2000)
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad, *tafsir Al-Qur'anul Majid : An-Nur*, (Semarang : : Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Asy 'Arie, Musa, *Alur Nalar Bom Bunuh Diri*, KOMPAS, jum'at, 2 Des 2005.
- Azisi, Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial : Mendidik Anak Sukses Masa Sepan Pandai Dan Bermanfaat*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)

- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Baidhawiy, Zakiyyudin & Thoyibi, M., (ed.), *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta : PSB-PS UMS, 2005)
- D.Mahmada, Nong dkk., *Luka Maluku: Militer terlibat*, Yogyakarta: Institut Studi Informasi, 2000
- Esack, Farir, *Membebaskan yang Tertindas : Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme*, (Bandung : Mizan 2000)
- Gunawan, Asep (ed.), *Artikulasi Islam Kultural : dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- HD, Kaelany., *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000)
- Hidayat, Komarudin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Masa Depan Agama : Perspektif Filsafat Parential*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Http : [www.5roti2ikan.net/wt.php/4/](http://www.5roti2ikan.net/wt.php/4/)
- Huwaydi, Fahmi, *Al-Islam wa Al-Dimuqratyah.*, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Bandung : Mizan, 1996)
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid : Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004)
- Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam : Pergumulan Kultur Dan Struktur*, (Yogyakarta : LESFI Yogya 2000)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir ai-Qur'an al-Adzim* (Jeddah: al-Haromain tt)
- Lagen Hausen, Muhammad, *Satu Agama atau Banyak Agama; Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, (Jakarata: Lentera, 2002)
- Le Gai Eaton, Charles, *Menghampiri Islam*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Lutdjito, Ahmad, " *Filsafat Nilai dalam Islam* " dalam Chabib Thoha et.al, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang, 1996)
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia.*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2005)

- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007)
- Madjid, Nurcholis, "*Masyarakat Madani dan Pluralisme*, Suara Merdeka, Semarang 7 Juni 2003
- Madjid, Nurcholis, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa: Dimasa Transisi: Kumpulan Dialog Jum'at di Parmadina* (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1998)
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Madjid, Nurcholish dalam Abuddin Nata, (ed.) *Asas-asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Perdaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta : Paramadina, 2000)
- Meyer, Thomas, *Politik Identitas: Tantangan Terhadap Fundamentalisme Modern*, Jakarta: Ditebitkan atas kerjasama Friedrich-Ebeth-Stiftung (FES) dan Pemuda Muhammadiyah, 2004.
- Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remja Rosda Kaya, 2001)
- Murtadho, Subchan, "*Pendidikan Toleransi dalam Islam : Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Perputakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004)
- Nasution, D.S., *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993)
- Ngganggung P. Paul. SVD., *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*, dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama sssDi Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 263-264.

- Noorsena, Bambang, *Menuju Dialog Teologis Islam dan Kristen*, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2001)
- Posumah, Santoso Jedida T., Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia, dalam Th. Sumartana dkk., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Interfidei, 2005)
- Qodir, Zuli, (ed.), *ICMI, Negara dan Demokrasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995)
- Qodir, Zuly, *Syariah Demokratik : Pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana kesetaraan kaum beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Rahman, Budhi Munawar dalam *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2001)
- Rahman, Budhi Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta : Paramadina, 2001)
- Rahman, Fazlur, dkk., *Agama untuk Manusia*, Editor Abdul Aziz Sachedina, (Yogyakarta: 2002)
- Rahmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999)
- Rakhmat, Jalaludin, et.al; *Tharikat Nurcholishy : Jejak Pemikiran dan Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1998)
- Shihab, Alwi, *Menyingkapi Pluralisme Agama*, Republika : 9 Agustus 2005.
- Sirry, Mun'im (ed.), *Fiqih Lintas Agama : Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta : Yayasan Paramadina, 2004)
- Sjadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*, (Jakarta : UI-Press, 1995)
- Subkhan, Imam, (Ed), *Siasat Gerakan Kota : Jalan Menuju Masyarakat Baru*, (Yogyakarta : Sholauddin, 2003)
- Sudharto, *Mengembangkan Semangat Pluralisme di Indonesia Melalui Pendidikan Multikultural*, (Makalah disampaikan dalam seminar yang



diselenggarakan oleh surat kabar Amanat IAIN Walisongo Semarang tanggal 6 Januari 2006)

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Taher, Tarmizi, *Membumikan Ajaran Ketuhanan: Agama dalam Transformasi Bangsa*, (Jakarta : Hikmah, 2003)

Tilaar H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)

Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994)

Wahid, Abdurrahman, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2000)

Yayasan Franklin Book, *Ensiklopedi umum*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1977)

Wawancara dengan Coordinator Teacher 7-9 : Diah Agung., BA., M.Pd. pada tanggal 14 November 2007

Wawancara dengan Dept. Head of Finance & Administration : Dra. Adetuti Turistiawati, MIRHRM pada tanggal 13 November 2007

Wawancara dengan Dept. Head of Research : Ir. Warih Wijayanti pada tanggal 13 November 2007

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam : Harisco S.Ag. pada tanggal 15,17 November 2007

Wawancara dengan Principal : Wuri Handayani, S.SI pada tanggal 14 November 2007

Wawancara dengan Vice Principal 7-9 : Alfi Avivah, S.Pd pada tanggal 14 November 2007

Dokumen SLTP Madania Bogor tahun 2006

Frofil SLTP Madania Bogor tahun 2006

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Herman Ilhami  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 24 Februari 1982  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Harjosari Kidul, Rt. 13/03 Adiwerna Tegal.  
Phone (0283) 445104

### **Jenjang Pendidikan :**

1. SD Negeri Harjosari 03 lulus tahun 1995
2. MTs. Negeri Slawi Filial di Adiwerna lulus tahun 1998
3. MA Al-Iman Adiwerna lulus tahun 2001
4. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah lulus tahun 2008

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Pembina IRMA Baitus Salam, Rejomulyo, Wates, Ngalian Semarang tahun 2004 s/d 2006.
2. Dewan Pendidikan Panti Sosial Asuhan Anak Darul Farroh Harjosari Kidul Adiwerna Tegal tahun 2006 s/d sekarang.
3. HMI Rayon Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2002 s/d 2005.
4. Bimbingan Tilawatil Qur'an Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2001 s/d 2004